

SEMANGKUK SALAD BUAH

SERI WARTA SEJATI
— Edisi Revisi —



Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati

Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C

Sunter Danau Indah, Jakarta 14350 - Indonesia

<http://tjc.org/id>

© 2025 Gereja Yesus Sejati

Seluruh kutipan Alkitab dalam buku ini menggunakan
Alkitab Terjemahan Baru terbitan LAI 1974.

SEMANGKUK SALAD BUAH

SERI WARTA SEJATI

— Edisi Revisi —

*Kumpulan renungan yang telah disadur dan
ditulis ulang dari majalah Warta Sejati,
Gereja Yesus Sejati Indonesia.*



DAFTAR ISI

1. Berikan yang Terbaik	6
2. Membentangkan Kemah Doa.....	9
3. Berdoa bagi Bangsa dan Negara.....	12
4. Jangan Memutuskan Buluh yang Terkulai.....	15
5. Uang dan Kepuasan.....	18
6. Kekayaan dan Kepuasan.....	21
7. Pelayan yang Menjadi Khawatir.....	24
8. Pengorbanan Cinta Kasih.....	27
9. Di Bawah Rintikan Air Hujan.....	30
10. Semangkuk Salad Buah.....	33
11. Surat dari Mama.....	36
12. Memahami Kehendak Tuhan.....	39
13. Kerajaan yang Bukan dari Dunia.....	42
14. Kerajaan yang Didasari Kebenaran.....	45
15. Kerajaan yang Melampaui Segala Kuasa.....	48

16. Jadilah Seperti Kehendak-Mu.....	51
17. Ketelanjangan yang Menyatukan.....	54
18. Ketelanjangan Jasmani.....	58
19. Ketelanjangan Emosi.....	60
20. Ketelanjangan Rohani.....	63



01 BERIKAN YANG TERBAIK

“Janganlah hendaknya kerajinanmu kendor, biarlah rohmu menyala-nyala dan layanilah Tuhan” - Roma 12:11

Makna lirik lagu “Serahkan Yang Terbaik Pada-Nya” karya Howard Grose sungguh dalam. Dikatakan ‘dalam’ karena dapat menyampaikan pesan Tuhan mengenai pelayanan dan persembahan yang hidup. Entah bagaimana latar belakang lagu tadi, yang pasti, lagu tersebut dapat membuat kita berpikir tentang sesuatu yang terbaik yang dapat kita berikan kepada Tuhan.

Tetapi apakah yang dimaksud dengan memberikan yang terbaik? Pada saat ditantang untuk memberikan yang terbaik, kadang kita menjadi bingung karena tidak tahu apa yang terbaik yang dapat diberikan. Memberikan yang terbaik kalau dimaknai secara materi maka yang terlintas dalam pikiran kita mungkin adalah hal-hal lahiriah, yang tampak terlihat.

Di dalam Alkitab, tuntutan memberikan yang terbaik pun dapat dinilai dari hal-hal yang lahiriah. Misalnya, Tuhan tidak menginginkan persembahan korban yang asal-asalan, melainkan korban yang tak bercela (Im. 1:3). Persembahan kepada Tuhan sesungguhnya tidak hanya sekadar ternak ataupun harta benda, tetapi juga berbicara tentang keterampilan dan kemampuan kita.

Orang Lewi di Bait Allah melayani Allah dengan kemampuan dan ketrampilan mereka. Mereka dipilih Tuhan bukan untuk menjadi nelayan, petani, atau peternak, tetapi dikhususkan untuk melayani Allah dengan talenta mereka. Sehingga dari suku ini lahir orang-orang yang mengerti dengan baik pekerjaan kudus di Bait Allah (1Taw. 23). Itulah talenta mereka.

Berbicara tentang talenta, sesungguhnya kita semua pasti memilikinya, entah kita sadari ataupun tidak. Namun yang sering terjadi adalah terkadang kita merasakan talenta milik kita itu begitu kecil artinya. Namun, di hadapan Tuhan, walaupun kita hanya memiliki satu talenta, jika dimanfaatkan dengan sungguh-sungguh, maka akan sangat berguna bagi pekerjaan Tuhan dan gereja-Nya.

Pada prakteknya, mungkin kita merasa ragu apakah talenta kita yang satu ini sungguh merupakan yang terbaik bagi Tuhan? Bukankah saudara-saudari seiman kita juga memiliki talenta yang serupa dengan kualitas yang jauh lebih baik dari kita?

Tentunya Tuhan menilai 'yang terbaik' itu bukan dengan membandingkannya dengan yang lain, tetapi menilainya berdasarkan ukuran dari masing-masing individu. Asalkan kita mempersembahkan yang terbaik dari talenta yang kita miliki,

maka itu adalah yang terbaik di mata Tuhan. Walaupun orang menganggap talenta kita itu hanya sekadarnya saja, tetapi di mata Tuhan persembahan kita itu tetap adalah yang terbaik.

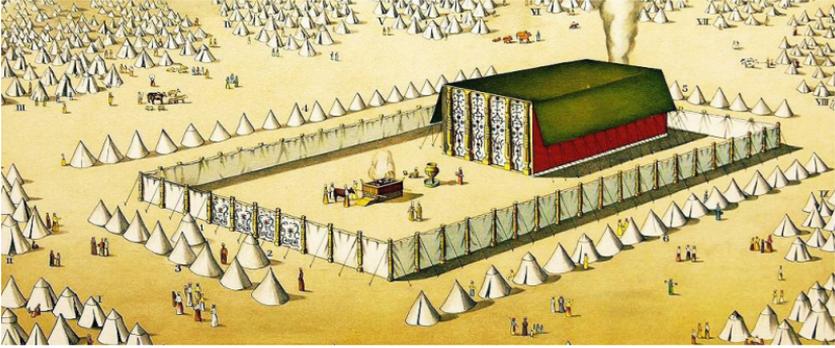
Menjadi yang terbaik di mata Tuhan tentu bukan sekadar mempersembahkan saja. Ada hal yang lain yang perlu diperhatikan, yaitu mengenai kualitas hati yang memberikan. Tuhan juga menuntut hati orang yang bersyukur dan rela dalam memberikan persembahan. Tidak peduli betapa sukarnya kita memberikan persembahan itu, tetap saja harus dengan hati yang rela.

Memberikan yang terbaik pun harus melihat waktu dan kesempatan. Mengabaikan kedua hal tadi dapat mengakibatkan persembahan yang sia-sia. Kesempatan adalah saat waktu Tuhan tiba. Memperhatikan waktu Tuhan adalah lebih penting daripada memaksakan kehendak waktu kita. Kita perlu menghargai waktu kita dengan menganggap bahwa setiap waktu dalam pelayanan adalah penting. Dan yang perlu diingat pula adalah bahwa Tuhan tidak pernah menunda-nunda pekerjaan-Nya.

Kalau kita memperhatikan semua yang di atas, maka talenta yang sederhana pun akan menjadi mulia di hadapan Tuhan. Bukan karena banyak atau sedikit tetapi karena kualitas dalam memberikannya itu yang membuatnya menjadi yang terbaik. Amin.

Gambar diunduh tanggal 27-Februari-2025 dari situs

[https://static.wixstatic.com/media/f82f7d_ccda489587e1415aa0737c41cfbb3c7d-mv2.jpg/v1/fill/w_684,h_403,al_c,lg_1,q_80,enc_auto/f82f7d_ccda489587e1415aa0737c41cfbb3c7d-mv2.jpg]



02 MEMBENTANGKAN KEMAH DOA

“Setelah itu Musa mengambil kemah dan membentangkannya di luar perkemahan, jauh dari perkemahan, dan menamainya Kemah Pertemuan. Setiap orang yang mencari TUHAN, keluarlah ia pergi ke Kemah Pertemuan yang di luar perkemahan” - Keluaran 33:7

Dalam bagian akhir kitab Keluaran, penulis memberikan gambaran bagaimana Musa dan bangsa Israel melakukan kehidupan doa mereka dalam kesehariannya.

Jutaan umat Israel di bawah pimpinan Musa keluar dari Mesir melalui Laut Merah, melewati padang belantara menuju tanah Kanaan. Tugas Musa sebagai pemimpin amatlah berat, dia bukan saja harus menangani perkara besar ataupun kecil dari rakyat, melainkan juga harus memimpin mereka untuk melanjutkan perjalanan, menentukan waktu kapan berangkat, kapan berhenti, menentukan jalan mana yang akan ditempuh

dan sebagainya. Sungguh bersyukur, Musa mempunyai satu tempat di mana dia memperoleh kekuatan, yaitu tempat di mana dia sendirian bertemu dengan Allah dan meminta petunjuk dari Allah. Itulah Kemah Pertemuan.

Untuk mengejar kemajuan rohani, kita perlu mencari waktu berdoa kepada Tuhan, berkomunikasi secara akrab dengan-Nya. Dengan kita senantiasa mendekat pada Tuhan, maka Tuhan pun akan mendekati kita (Yak. 4:8), hubungan kita dengan Tuhan akan semakin erat, seperti Musa berbicara dengan Tuhan berhadapan muka.

Di tengah jutaan rakyat, Musa harus menghadapi berbagai perkara dan cobaan. Di perkemahan rakyat, ada suara nyanyian dan tarian, ada suara keluhan dan omelan, ada suara seruan karena lapar, ada juga fitnahan dari orang terdekat. Musa memilih tempat yang jauh dari perkemahan agar ia dapat bebas dari berbagai suara yang berisik. Di dalam ketenangan ia berhadapan-hadapan muka berbicara dengan Tuhan.

Kehidupan doa kita pun harus bebas dari kekacauan dunia. Kita berdoa seperti halnya merpati terbang mencari tempat yang tenang. Jikalau kondisi memungkinkan, kita dapat mencari ketenangan doa dengan cara masuk ke dalam kamar, menutup pintu dan berdoa kepada Bapa (Mat. 6:5-6). Tuhan Yesus pun sering pergi sendirian ke tempat sunyi atau ke padang untuk berdoa (Mrk. 1:35). Ketika kita menjauh dari keberisikan suara manusia, maka kita akan lebih mudah untuk menenangkan diri untuk mendengar suara bimbingan Tuhan dengan jelas.

Kadangkala, saya mengamati jemaat-jemaat yang datang ke gereja untuk berdoa. Ada yang datang di pagi hari sebelum

bekerja, atau di sore hari se usai bekerja. Dalam suasana yang tenang, mereka dapat berdoa dengan kesungguhan hati, mencurahkan seluruh isi hati mereka kepada Tuhan. Mereka justru dapat merasakan adanya kekuatan dan sukacita rohani melalui doa.

Musa pergi ke Kemah Pertemuan bukanlah untuk memohon Tuhan mengabulkan permintaannya, melainkan dengan merendahkan diri bertanya dan mencari kehendak Tuhan. Demikian pula hari ini, dalam kehidupan pelayanan kita, apakah kita melakukannya menurut kehendak pribadi atau dengan rendah hati mengikuti kehendak Tuhan? Dalam segala hal, apakah kita mendahulukan Tuhan? Apakah kita lebih suka mengandalkan para ahli yang berpengalaman, atau memohon bimbingan Tuhan ketika masalah menimpa?

Marilah kita bentangkan kemah doa kita, jadikanlah Bait Allah menjadi rumah doa. Seperti halnya bangsa Israel yang hendak mencari TUHAN, mereka keluar dari perkemahan mereka menuju ke Kemah Pertemuan; kiranya kita juga dapat mendekatkan diri pada-Nya—meninggalkan perkemahan duniawi dan membentangkan kemah doa pribadi untuk dapat memahami kehendak Tuhan dalam hidup kita, sehingga nama-Nya dapat senantiasa dipermuliakan.

Gambar diunduh tanggal 27-Februari-2025 dari situs

[<https://s0lideOglOria.wordpress.com/wp-content/uploads/2023/04/image.png>]



03 BERDOA BAGI BANGSA DAN NEGARA

“Dengan keadilan seorang raja menegakkan negerinya, tetapi orang yang memungut banyak pajak meruntuhkannya” - Amsal 29:4

Di saat sebelum doa penutup, umumnya pengkhotbah akan membacakan hal-hal yang akan didoakan bersama-salah satunya yaitu untuk “mendoakan bangsa dan negara kita.” Gerakan doa bagi bangsa dan negara secara umum sering kali muncul ketika negara sedang mengalami bencana atau masalah secara nasional. Para warga negara dengan latar belakang yang berbeda-beda pun turut aktif berpartisipasi mendoakan negara agar bisa cepat pulih kembali dan terlepas dari permasalahan.

Namun, bagaimana pandangan firman Tuhan mengenai kedamaian bangsa dan negara? Bagaimana kita seharusnya menyikapi hal tersebut?

Raja Salomo, dengan hikmat yang telah diberikan oleh Tuhan, menuliskan dalam kitab Amsal bahwa seorang pemimpin menegakkan negerinya dengan keadilan. Sebaliknya, pemimpin yang hanya memperhatikan kepentingan dirinya sendiri akan membawa negerinya kepada kehancuran.

Para penulis kitab Perjanjian Lama memberikan peringatan melalui contoh kehidupan para pemimpin negeri, bahwa saat mereka menjalankan kebenaran Allah dan bertindak adil dan bersih di hadapan Tuhan, maka berkat dan bimbingan-Nya beserta. Sebaliknya, ketika mereka berlaku tidak setia dan mengabaikan keadilan serta kebenaran Tuhan, maka penyertaan Tuhan pun sirna.

Meskipun negara berada dalam keadaan ekonomi yang baik dengan taraf hidup rakyat yang cukup-jika para pemimpin tidak dapat menjadi teladan bahkan menjadi batu sandungan bagi rakyatnya sendiri-akhlak dan moralitas rakyat pun menjadi luntur. Manusia akan mencintai dirinya sendiri, menjadi hamba uang, membual dan menyombongkan diri, menjadi pemfitnah, memberontak terhadap orangtua, tidak tahu berterima kasih dan tidak mepedulikan agama (2Tim. 3:2).

Di sinilah kita sebagai warga negara memiliki peranan penting, yaitu: berdoa bagi bangsa dan negara kita. "Berdoa" dalam hal ini bukan sekadar memohon kedamaian agar kondisi negara tenteram sehingga usaha pekerjaan kita tetap lancar dan aman; melainkan agar kedamaian-damai sejahtera yang dari Tuhan dapat turut dirasakan oleh bangsa dan negara, yaitu melalui umat-Nya, imam yang rajani, yang dapat menjadi terang dan garam bagi lingkungan sekitarnya.

Saat kita sebagai warga negara Kerajaan Allah secara rohani dan warga negara suatu bangsa dan negara secara jasmani dapat dengan rendah hati menjalankan kebenaran pengajaran firman Allah, maka kita dapat menjadi teladan serta membawa pengaruh yang baik kepada masyarakat sekitar. Pengaruh baik yang dilakukan secara terus-menerus pada akhirnya dapat membawa dan memperkenalkan jalan keselamatan Kristus kepada bangsa dan negara. Demikianlah makna di balik doa untuk bangsa dan negara. Kiranya Tuhan Yesus membimbing kita. Amin.

Gambar diunduh tanggal 27-Februari-2025 dari situs
[<https://asset-2.tstatic.net/manado/foto/bank/images/Doa-Syafaat-Kristen-untuk-Masa-Depan-Anak.jpg>]



04 JANGAN MEMUTUSKAN BULUH YANG TERKULAI

*"Buluh yang patah terkulai tidak akan
diputuskan-Nya..."- Matius 12:20a*

Setiap tahun selalu dilakukan pembagian hadiah untuk semua murid kelas pendidikan agama di gereja dan diadakan pertunjukan untuk menyambut tahun ajaran baru. Saya mengenang kejadian pada saat saya menjabat sebagai guru jenjang Sekolah Dasar. "Ah! Dia adalah anak yang bermasalah," "Dulu waktu di kelas jenjang Taman Kanak-Kanak ia suka berbicara, tidak bisa diam," demikian obrolan beberapa guru saat membahas murid tertentu.

Setiap bulan kami sebagai guru kelas pendidikan agama selalu mendengarkan laporan singkat dari guru-guru lain, untuk mengetahui seperti apa sifat anak-anak di dalam kelas. Guru harus mengetahui perkembangan anak-anak secara keseluruhan dan harus mencari akal untuk menghadapinya. Pada umumnya anak-anak yang "bermasalah" ini,

penampilannya tidak mengecewakan, meskipun nakal dan memusingkan.

Untuk menghadapi mereka, guru harus banyak akal. "Kalau semua orang sudah menganggap saya demikian, buat apa saya berubah?" "Saya pernah berusaha! Tapi tidak ada yang mau bersama saya lagi," itulah jeritan-jeritan suara hati mereka, jeritan sang domba kecil!

Usia begitu muda, namun sudah mengerti rasanya ditolak. Mereka sudah memahami bagaimana rasanya diabaikan, mereka adalah anak-anak yang telah "diberi tanda" oleh guru-guru mereka sendiri. Bagaimanapun kerasnya usaha mereka, tidak akan merubah pandangan orang terhadap mereka.

Mungkin mereka adalah 'domba golongan minoritas', tetapi Allah tetap mengasihi mereka. Ia rela meninggalkan sembilan puluh sembilan domba-Nya untuk mencari seekor domba yang sesat. Kadangkala, murid "diberi tanda" dengan tujuan untuk memudahkan pengaturannya. Namun, dalam pelaksanaannya, tidak jarang "tanda" tersebut telah merampas kesempatan anak-anak untuk berubah.

Dalam Alkitab ada sebuah kisah serupa: "Maka bersungut-sungutlah orang Yahudi tentang Dia, karena Ia telah mengatakan: 'Akulah roti yang telah turun dari sorga.' Kata mereka: 'Bukankah Ia ini Yesus, anak Yusuf, yang ibu bapa-Nya kita kenal? Bagaimana Ia dapat berkata: Aku telah turun dari sorga?'" (Yoh. 6:41-42). Betapa pun Yesus melakukan mukjizat, memberikan pengajaran penuh kuasa, hal itu tidaklah penting bagi orang Yahudi. Di dalam hati mereka, Tuhan Yesus adalah anak biasa dari seorang tukang kayu, dan kesan itu melebihi semuanya.

Memandang orang tidak boleh dari penampilan luarnya saja. Kesan kita terhadap anak-anak yang kurang baik penampilannya, apakah sama seperti kesan orang Yahudi terhadap Tuhan Yesus?

Hari pertama dalam pelajaran pertama di tahun ajaran baru, saya memberi tahu mereka: “Kelakuan kalian di masa lalu tidaklah penting, kalian yang sekarang dan yang di kemudian hari itu yang penting dan perlu dibina dengan baik. Sebab di dalam hati kami, setiap guru, kalian sama seperti sehelai kertas putih. Warna apa yang kami berikan, itulah warna yang berada di dalam kalian”.

Kadangkala mereka masih tidak tertib, tetapi kita akan melihat betapa keras usaha dan giatnya mereka. Berilah mereka kesempatan, dan berilah kebahagiaan bagi diri sendiri. “Buluh yang patah terkulai tidak akan diputuskan-Nya, dan sumbu yang pudar nyalanya tidak akan dipadamkan-Nya”, inilah suara hati Yesus, gembala baik, Ia selalu memberikan kesempatan bagi kita yang lemah untuk bangun kembali.

Kasih berpengharapan, menaruh harapan dalam segala hal. Oleh karena itu Ia memberi kesempatan kepada Petrus yang telah menyangkal tiga kali untuk menggembalakan domba-domba-Nya. Kiranya kita memberikan sebuah pensil warna kepada anak, agar kertas putih di dalam hati kita diwarnai oleh mereka, bukan hanya dengan kegagalan, tetapi juga dengan pelangi yang terdiri dari air mata, usaha, dan perubahan anak-anak kita.



05 UANG DAN KEPUASAN

“Siapa mencintai uang tidak akan puas dengan uang...” - Pengkhotbah 5:9a

Memang *“tanpa uang kita tidak dapat membeli apa pun,”* tetapi di sisi lain, firman Tuhan mengatakan bahwa *“siapa yang mencintai uang tidak akan puas dengan uang.”* Bagaimana kita dapat memahami kedua pernyataan yang sepertinya saling bertentangan ini? Ketika kita dengan sungguh-sungguh menerapkan batasan yang telah diajarkan Tuhan kepada kita, maka kita akan dapat melihat makna dan nilai dari hidup kita yang sesungguhnya.

Ketidakpuasan akan uang sebenarnya lebih menunjukkan kepada satu sikap di mana kita akan selalu merasakan kekurangan dan tidak berkecukupan di dalam kebutuhan hidup kita, seberapa besar pun penghasilan yang kita peroleh. Dari sinilah sikap mencintai akan uang mulai berakar dan membuat kita semakin merasa bahwa hidup dan tubuh kita hanyalah semata digunakan untuk mencari, mengumpulkan, dan memuaskan jasmani kita.

Sedangkan kebutuhan akan uang lebih menunjukkan kepada sikap di mana seberapa besar dan kecil penghasilan yang kita peroleh, penyesuaian terhadap kebutuhan hidup yang kita miliki tetap akan dilakukan. Bukan berarti kita bersikap apatis terhadap tindakan berusaha untuk mengumpulkan uang. Melainkan sebaliknya, kita melakukan suatu penyesuaian terhadap kebutuhan hidup yang kita ingini dan mimpikan kepada kebutuhan hidup yang seharusnya dan sepatutnya kita jalani. Inilah batasan yang dimaksudkan oleh firman Tuhan. Batasan antara kepuasan dan kebutuhan akan uang.

Dengan kehidupan saat ini, di mana tren budaya masyarakat adalah mencari kepuasan akan uang dan materi, rasanya sangat sulit untuk menentukan batasan kebutuhan dan kepuasan uang dalam kehidupan kita sehari-hari. Tapi dari sini, justru iman kerohanian kita dididik untuk melihat bahwa pada kenyataannya, uang dan materi sesungguhnya digunakan dalam lingkup hidup dan tubuh secara jasmani. Sedangkan yang Tuhan ajarkan adalah bahwa masih ada hidup dan tubuh rohani yang tidak dapat binasa dan sama sekali tidak memiliki hubungan apa pun dengan uang dan materi secara fisik. Dengan kata lain, makna, nilai hidup, dan tubuh rohani kita jauh melebihi dari uang dan kepuasan jasmani.

Melalui perbandingan tersebut, barulah kita dapat mengerti bahwa batasan antara kebutuhan dan kepuasan akan uang yang Tuhan inginkan dalam hidup kita, hanyalah supaya kita dapat dengan bijak menilai akan pentingnya hidup yang akan datang dan tubuh yang tak dapat binasa (1 Kor. 15:51-52). Oleh karena itu, marilah kita menjalani hidup kita, bukan hanya untuk kepuasan akan uang semata, melainkan untuk kehidupan kekal yang akan datang dan yang telah dijanjikan-Nya itu.

Gambar diunduh tanggal 27-Februari-2025 dari situs
[<https://asset.kompas.com/crops/4lRsjUGr-bLjg75vDVEqFmq0Ziw=/0x0:780x390/1200x800/data/photo/2012/12/19/1008069-uang-dollar-as-780x390.jpg>]



06 KEKAYAAN DAN KEPUASAN

"[S]iapa mencintai kekayaan tidak akan puas dengan penghasilannya..." - Pengkhotbah 5:9b

Kita sudah cukup sering mendengar perkataan, *"Uang bukan segalanya, namun tanpa uang kita tidak dapat membeli apa pun."* Perkataan ini memang mengandung unsur kebenaran di dalamnya. Kehidupan kita sebenarnya tidak lepas dari uang. Karena hal ini, banyak yang berpendapat bahwa tanpa uang, kita tidak dapat melakukan apa-apa; sehingga banyak pula yang akhirnya berkesimpulan bahwa tanpa uang, kita tidak dapat melanjutkan kehidupan kita.

Uang, baik secara fisik maupun ekonomi, adalah suatu sarana yang digunakan manusia untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Kepemilikan akan uang justru sangat menentukan kebutuhan apa saja dari diri manusia itu yang dapat dipenuhi. Dengan uang, kita dapat memenuhi kebutuhan pokok kita, seperti halnya kebutuhan akan pakaian, makanan, dan tempat tinggal. Dengan uang pula, kita dapat meneruskan untuk

memenuhi kebutuhan tambahan lainnya, seperti halnya hiburan.

Karena kebutuhan akan uang, terutama di dalam perkembangan zaman yang semakin menuntut ini, banyak orang bekerja tanpa henti untuk mendapatkan uang. Di dalam kehidupan mereka, sadar atau pun tidak, uang sudah menjadi prioritas utama. Bahkan, banyak di antara mereka yang merasa bahwa uang yang didapat terasa tidak pernah cukup, padahal kebutuhan pokok mereka sudah jauh terpenuhi. Tidak heran jika akhirnya banyak orang yang berlomba-lomba untuk mengumpulkan uang sebanyak-banyaknya, bukan atas dasar untuk memenuhi kebutuhan pokok, melainkan atas dasar untuk kepuasan semata-mata—khususnya, kepuasan akan uang.

Sang Pengkhotbah di dalam tulisannya mengingatkan kita bahwa *"siapa mencintai kekayaan tidak akan puas dengan penghasilannya"* (Pkh. 5:9b). Di sinilah, sang Pengkhotbah menyingkapkan sifat manusia yang sering kali sulit merasa puas, khususnya akan kekayaan. Di dalam perlombaan untuk mengumpulkan kekayaan, manusia sering kali terjebak dalam "pasir hisap," semakin banyak kita mengumpulkan, semakin kita merasa kekurangan. Meskipun kebutuhan pokok sudah tercukupi, timbul keinginan untuk memenuhi kebutuhan lainnya lagi dan yang lebih banyak. Semakin mengumpulkan, semakin terasa bahwa kebutuhan akan uang terus bertambah dan bertambah—serasa seperti tidak akan pernah tercukupi.

Suatu kali Tuhan Yesus memberikan perumpamaan tentang orang kaya yang hanya memusatkan perhatiannya untuk menimbun seluruh kekayaannya selama bertahun-tahun

(Luk. 12:16–20). Tetapi firman Tuhan menyebutkan bahwa orang kaya ini adalah orang yang bodoh; bukan karena usaha dan rencananya untuk menyimpan kekayaannya, melainkan karena ia lalai untuk membedakan antara kekayaan, kebutuhan, dan kepuasannya akan uang yang dimiliki; maupun lalai untuk memahami pentingnya kekayaan rohani di hadapan Tuhan.

Tuhan Yesus telah memberikan kepada kita pengajaran yang sangat berharga, yaitu bahwa hidup ini lebih penting daripada makanan dan tubuh ini lebih penting daripada pakaian (Luk. 12:23). Dengan kata lain, Tuhan Yesus ingin agar kita mengerti bahwa nilai dari hidup dan tubuh kita ini jauh melebihi dari nilai materi yang ada di dunia, termasuk pula halnya dengan uang ataupun kekayaan. Inilah perbandingan yang Tuhan ingin kita pegang di dalam kehidupan kita—yaitu agar kita tidak terlena, hanya berpusat pada pengumpulan harta jasmani; melainkan dengan taat, takut dan hormat mengejar kekayaan rohani di hadapan Tuhan. Kiranya Roh Kudus-Nya senantiasa membimbing kita. Amin.



07 PELAYAN YANG MENJADI KHAWATIR

"[S]edang Marta sibuk sekali melayani..." - Lukas 10:40a

Pernahkah kita khawatir di dalam pelayanan kita? Adakalanya oleh karena kesibukan pelayanan, kita menjadi khawatir akan hasil dari pelayanan itu sendiri atau tanggapan orang terhadap pelayanan tersebut. Hal yang serupa pun pernah dialami oleh seorang tokoh wanita dalam Alkitab yang bernama Marta.

Marta begitu sibuk melakukan pelayanan, tetapi Tuhan Yesus justru memperingatkan Marta bahwa kesibukan pelayanannya membuat Marta menjadi khawatir (Luk. 10:41). Mengapa demikian? Sebenarnya apa yang menyebabkan kekhawatiran Marta di dalam pelayanannya?

Di ayat-ayat sebelumnya, dicatatkan bahwa Tuhan Yesus dan murid-murid-Nya tiba di tempat di mana Marta berada. Saat itu juga Marta segera menerima mereka. Ayat ke-40 bahkan menjelaskan bahwa Marta segera mengalihkan perhatiannya

pada begitu banyaknya persiapan yang ingin ia lakukan untuk melayani Tuhan dan murid-murid-Nya. Sebagai sang pemilik rumah, kemungkinan besar Marta ingin menyediakan tempat untuk beristirahat bagi Tuhan Yesus dan murid-murid-Nya. Ada kemungkinan, Marta ingin juga mempersiapkan makanan dan minuman bagi mereka setelah melakukan perjalanan. Marta ingin agar pelayanan-Nya memberikan hasil yang memuaskan di hadapan Tuhan.

Tetapi di dalam kesibukan pelayanannya, justru Marta menjadi khawatir. Marta merasa bahwa hanya ia seorang sendiri saja yang sibuk di dalam pelayanannya, tidak ada orang lain yang membantu. Karena hal tersebut, Marta menjadi khawatir kalau-kalau hasil pelayanannya tidak akan memberikan hasil yang ia inginkan. Ia khawatir akan tanggapan Tuhan dan murid-murid-Nya mengenai hasil dari pelayanan yang sedang ia lakukan.

Dari jawaban Tuhan, sebenarnya kita dapat melihat bahwa Tuhan Yesus sama sekali tidak memuji kesibukan pelayanan Marta, melainkan memperingatkan Marta akan kekhawatiran yang dimilikinya itu. Tuhan Yesus ingin menunjukkan kepada Marta bahwa kesibukan dalam pelayanannya itu justru telah mengalihkan perhatian Marta. Pelayanan yang demikian tidak diindahkan oleh Tuhan.

Terkadang, kita bersikap seperti Marta di dalam pelayanan kita, sepertinya kita menjadi larut di dalam kesibukan pelayanan itu sendiri oleh karena banyaknya tugas-tugas yang harus dilakukan; pada akhirnya kita menjadi sangat khawatir akan hasil dan tanggapan terhadap pelayanan itu sendiri. Dari nasihat Tuhan Yesus, baik tidaknya hasil dari pelayanan bukan dilihat dari sibuk atau tidaknya pelayanan yang dilakukan.

Rasul Paulus pernah memberikan nasihat yang sama bahwa pelayanan dalam Tuhan seharusnya dilakukan dengan sukacita, kasih, dan kemuliaan untuk Tuhan, bukan di dalam kekhawatiran akan kesibukan pelayanan itu sendiri.

Tuhan Yesus sama sekali tidak menginginkan kekhawatiran dalam diri kita. Apalagi kekhawatiran di dalam pelayanan-Nya! Yang Tuhan inginkan hanyalah pelayanan yang berasal dari hati, semangat, dan roh kita. Oleh karena itu, melalui pengalaman Marta, marilah kita bersama-sama belajar untuk menguji kesibukan pelayanan yang kita lakukan, supaya jangan sampai kesibukan tersebut justru membuat kita khawatir dan kehilangan akan makna dari pelayanan itu sendiri.

Gambar diunduh tanggal 27-Februari-2025 dari situs
[[https://images.theconversation.com/files/637733/original/
file-20241211-17-mcubk7.jpg?ixlib=rb-4.1.0&rect=28%2C391%2C62
56%2C3123&q=45&auto=format&w=668&h=324&fit=crop](https://images.theconversation.com/files/637733/original/file-20241211-17-mcubk7.jpg?ixlib=rb-4.1.0&rect=28%2C391%2C6256%2C3123&q=45&auto=format&w=668&h=324&fit=crop)]



08 PENGORBANAN CINTA KASIH

“...Kristus telah mengasihinya jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya” - Efesus 5:25

Perkataan “aku sayang padamu” sering kali diucapkan oleh seseorang yang sedang jatuh cinta. Tentunya, perasaan kasih sayang tersebut perlu dibuktikan dengan perbuatan. Terlepas dari maraknya berita tentang suami atau istri yang meninggalkan pasangannya karena kesulitan ekonomi ataupun kekurangan fisik yang diderita pasangannya; saya terkesan dengan sebuah berita tentang sepasang suami istri lansia yang sudah menjalani pernikahan mereka selama enam puluh tahun lebih. Sang suami, meskipun kekuatan fisiknya sudah menurun, dengan kasih sayangnya, ia memasak, menyuapi, dan memandikan istrinya yang berada di kursi roda, lumpuh akibat penyakit yang telah dideritanya sejak beberapa puluh tahun lalu. Sungguh sebuah pengorbanan cinta kasih sejati!

Kisah cinta kasih sepasang suami istri di atas merupakan pengorbanan kasih tanpa pamrih. Sang suami tidak lagi mengharapkan imbalan akan kasih yang diberikan, melainkan ia melakukan pengorbanan oleh sebab ketulusan cintanya akan pasangannya, tanpa pamrih.

Firman Tuhan memberitahukan kepada kita bahwa kasih yang demikian—seperti halnya pengorbanan kasih yang dilakukan suami terhadap istrinya—adalah cinta kasih yang telah dilakukan Tuhan Yesus kepada kita, umat-Nya. Rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Efesus menekankan bahwa Kristus mengasihi jemaat bahkan Ia rela menyerahkan dan mengorbankan diri-Nya sendiri demi kita agar kita dapat merasakan pengasuhan dan perawatan kasih-Nya (Ef. 5:25,28,29).

Jika saja kita juga dapat membangun hubungan yang demikian dengan Tuhan, seperti layaknya sepasang suami istri, yaitu mau berkorban lebih banyak untuk Tuhan atas dasar cinta kita pada-Nya, tanpa pamrih maupun pengharapan akan imbalan berkat-berkat-Nya, maka hubungan kita dengan Tuhan akan terasa jauh lebih indah. Ketika kita mencintai Tuhan seperti layaknya pasangan kita, maka kita pun akan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya tanpa merasakan suatu beban.

Sama seperti seorang istri yang dikasihi suaminya oleh pengorbanan cinta, hendaknya kita juga menghormati dan tunduk kepada ketetapan yang sudah diberikan Tuhan kepada kita. Sebagai jemaat yang telah dikasihi dan dicintai oleh Kristus, marilah kita menghargai pengorbanan cinta kasih-Nya yang tanpa pamrih itu. Sama halnya seperti suami yang bersatu dengan istrinya: bukan hanya menjadi satu daging,

tetapi juga satu kasih, satu jiwa, dan satu tujuan; demikianlah rahasia yang besar ini dinyatakan dalam hubungan cinta kasih antara Kristus Yesus dengan kita, umat-Nya (Ef. 5:31, 32).

Seperti Kristus yang telah mengasihi kita dengan pengorbanan cinta tanpa tuntutan apa-apa, demikian pulalah hendaknya kita mengasihi-Nya dengan tulus tanpa mengharapkan imbalan apa pun—sebab kasih yang kita bina dengan Tuhan Yesus adalah cinta kasih seperti layaknya sepasang suami istri: pengorbanan cinta kasih tanpa pamrih.

Gambar diunduh tanggal 27-Februari-2025 dari situs
[<https://asset-2.tstatic.net/aceh/foto/bank/images/istri-makin-menua-dan-menopause-berikut-yang-perlu-diketahui-suami-tentang-menopause.jpg>]



09 DI BAWAH RINTIKAN AIR HUJAN

*"...janganlah menghina ibumu kalau
ia sudah tua" - Amsal 23:22b*

Hujan rintik-rintik, semakin lama semakin deras dan dengan cepat membasahi halaman depan rumahku. Sebenarnya hari ini aku sudah berencana untuk datang ke acara yang sedang diadakan oleh sekolah bersama-sama dengan Ibu. Tetapi sampai sekarang Ibu sama sekali belum datang juga, padahal acara tersebut sudah dimulai.

Dengan rasa kesal dan jengkel, aku segera menelpon Ibu yang sedang berada di toko dan mengingatkannya kembali akan acara sekolah tersebut. Tetapi alangkah terkejutnya aku, ketika Ibu justru berbalik bertanya apakah aku sungguh-sungguh ingin hadir dalam acara itu meskipun hujan masih deras. Mendengar jawaban demikian, hatiku semakin panas. Tanpa berkata-kata, aku langsung membanting pegangan telepon tersebut dengan keras.

Sepintas hati kecilku merasa tidak nyaman karena telah berlaku kasar terhadap Ibu. Dan tiba-tiba saja aku teringat bagaimana pagi itu, dan pagi-pagi sebelumnya, Ibu harus bangun lebih awal membereskan pekerjaan rumah dan kemudian berangkat ke toko di bawah derasny air hujan. Sungguh, pagi hari yang lembab dan melelahkan bagi Ibu. Tidak seharusnya aku marah pada Ibu.

Meskipun demikian, terlintas lagi dalam pikiranku: *Bukankah Ibu dapat memberitahuku jika ia memang sibuk dan tidak dapat mengantarku?* Kemarahan dalam hatiku kembali meluap sama seperti jatuhnya air hujan yang semakin deras dan bergemerikik di atas atap rumahku. Tiba-tiba aku melihat sosok wanita setengah baya yang sedang berpayung, dengan tergesa-gesa menuju ke arah pintu gerbang rumahku. Ibuku sudah pulang. Sejenak, terbayang dalam pikiranku bagaimana aku ingin memarahi Ibu dengan kata-kata yang sudah kusiapkan, supaya membuat Ibu sadar akan kesalahan yang telah dilakukannya.

Namun, dari dalam aku memperhatikan raut wajah Ibu yang letih dan basah; sebagian dari pakaiannya yang sudah basah terkena air hujan dan sepatunya yang sudah terkena percikan lumpur. Kelihatannya Ibu, di bawah hujan deras tadi, dengan tergesa-gesa hendak kembali ke rumah; mungkin setelah peristiwa aku membanting pegangan telepon itu. Rasa penyesalan timbul dari dalam hatiku. Amarah yang telah kupersiapkan sejak tadi untuk Ibu sedikit mulai memudar.

Dengan sedikit rasa kesal yang masih menempel di hati, aku keluar ke halaman rumah untuk menghampiri Ibu. Ketika Ibu melihatku, ia langsung berkata bahwa ia akan mengantarku ke sekolah. Rupanya Ibu benar-benar meninggalkan toko

dan segera pulang ke rumah untuk menemaniku! Rasa tidak nyaman menggeluti perasaanku. *Mengapa tadi aku bersikap kasar terhadap Ibu?* Rasa penyesalan yang sama berdegup kembali di hati kecilku. Aku merasa bersalah. Bersalah pada ibuku dan terlebih lagi, kepada Tuhan.

Aku tidak tahu apa yang harus aku katakan pada Ibu. Masih berada di bawah rintikan hujan yang membasahi pakaianku, akhirnya dengan suara rendah dan perlahan, aku menjawab, *"Acara sekolah itu jika tidak dihadiri juga tidak mengapa. Lagipula, hari juga masih hujan."* Ibu terdiam sejenak. Aku sedikit tertunduk, dengan pasrah memandangi halaman rumah yang dibasahi rintikan hujan yang sudah mulai mereda.

Tetapi kemudian, dengan rautan wajahnya yang letih, Ibu hanya tersenyum. Senyuman yang murni dan penuh kasih sayang. *"Ya sudah, masuk saja ke dalam. Nanti kehujanan kamu bisa sakit,"* balas Ibu. Sambil memayungiku, kami berdua bersama-sama masuk ke dalam rumah. Di luar, hujan sudah berhenti dan tetesan air hujan dari atap rumahku satu per satu dengan perlahan berjatuhan, memerciki genangan air di halaman rumahku.

Gambar diunduh tanggal 27-Februari-2025 dari situs

[<https://www.wallpaperflare.com/static/169/577/98/person-little-boy-kid-wallpaper.jpg>]



10 SEMANGKUK SALAD BUAH

*"...kamu, ditinjau dari sudut waktu, sudah seharusnya...
memerlukan...makanan keras" - Ibrani 5:12*

Bayangkan, jika di hadapan kita terdapat semangkuk hidangan penuh berisi sayuran dan buah-buahan. Dan di hadapan kita juga, terdapat hidangan berat seperti potongan besar daging sapi *steak* ala Eropa lengkap dengan kentang goreng bumbunya; dan diakhiri dengan makanan pencuci mulut es krim *banana split* dan kue tart coklat. Jika dibandingkan dengan hidangan di atas, sepertinya semangkuk salad buah menjadi tidak begitu menarik dan kurang menggurikan.

Mungkin tidak begitu banyak orang akan memilih hidangan salad buah tadi. Tetapi tahukah bahwa makanan yang terdiri dari campuran sayur-sayuran dan buah-buahan, atau lebih dikenal dengan sebutan salad buah, ternyata justru sangat menguntungkan bagi kesehatan kita sendiri?

Para pakar gizi menyatakan bahwa hidangan sayur-sayuran dan buah-buahan sesungguhnya dapat membantu melancarkan pencernaan yang tersumbat dan membuang zat-zat racun di dalam tubuh kita, mengurangi risiko penyakit jantung, kanker organ pencernaan, diabetes, batu ginjal, dan berbagai penyakit lainnya!

Sering kali, justru tanpa disengaja, kita mengabaikan kesehatan pencernaan kita. Dalam kesibukan sehari-hari, kita hanya mengonsumsi makanan yang berprotein dan berkarbohidrat sesuai dengan selera kita tanpa memikirkan bagaimana makanan tersebut akan dicerna oleh organ-organ pencernaan. Hal yang sama mungkin telah kita lakukan terhadap “pencernaan rohani” kita.

Mengenai makanan secara rohani, Rasul Paulus pernah memberi teguran kepada jemaat di Korintus bahwa orang-orang yang ingin menuju kedewasaan secara rohani sudah seharusnya makan makanan keras (1Kor. 3:2). Apakah itu makanan keras? Penggunaan frase “makanan keras” dalam bahasa asli selain merujuk pada perbandingan kondisi keras dengan lunak, secara harfiah juga dapat diterjemahkan menjadi “makanan yang diperlukan untuk pertumbuhan, kesehatan, dan gizi dalam tubuh.”

Kadangkala di dalam menyantap “hidangan rohani,” kita bersikap memilih-milih hidangan tertentu, sesuai dengan keinginan pribadi kita. Tanpa sadar, kita cenderung memilih hidangan firman yang enak didengar telinga dan menyenangkan hati, berisikan penghiburan dan janji berkat Tuhan. Sementara santapan firman yang kurang enak didengar ataupun menusuk hati, berisikan teguran dan penghakiman Tuhan, kita singkirkan jauh-jauh-masuk telinga kanan, keluar telinga kiri.

Padahal, makanan yang terlihat “kurang lezat” seperti halnya sayuran dan buah-buahan justru memiliki kadar gizi yang tinggi dan baik untuk pencernaan! Penulis kitab Ibrani memberitahukan pembaca bahwa makanan keras—yaitu makanan yang diperlukan untuk pertumbuhan, kesehatan, dan gizi dalam tubuh—justru berfungsi untuk melatih rohani kita. Dalam bahasa asli, kata “melatih” memiliki makna untuk mendisiplinkan tubuh, baik secara mental maupun jasmani untuk berlatih agar tubuh menjadi sehat, bugar, dan dalam kondisi prima untuk menghadapi perlombaan.

Seperti halnya latihan kedisiplinan jasmani membugarkan dan menyehatkan tubuh, latihan kedisiplinan rohani melalui “makanan keras” sesungguhnya membantu pencernaan rohani kita, membantu kita membedakan yang baik daripada yang jahat (Ibr. 5:14)—seperti halnya: pengertian yang keliru, kesalahpahaman terhadap firman Tuhan, bahkan sampai kepada perseteruan, pertengkaran, dan kedengkian terhadap sesama rekan sekerja dalam Tuhan. Ini semua adalah akibat dari permasalahan di dalam “pencernaan rohani” kita. Pencernaan yang telah tersumbat oleh “zat-zat racun” yang tidak dapat dicerna, sehingga akhirnya menimbulkan “penyakit kronis rohani.”

Marilah kita bersama-sama menjaga kesehatan rohani kita dengan tidak mengabaikan santapan-santapan rohani yang terdengar keras dan menusuk hati yang justru dapat membantu kita di dalam mendisiplinkan diri secara rohani. Sudahkah kita mengonsumsi semangkuk “salad buah rohani” kita hari ini?

Gambar diunduh tanggal 27-Februari-2025 dari situs

[<https://pixabay.com/id/photos/salad-buah-buahan-makanan-sehat-8385520/>]



11 SURAT DARI MAMA

“Jadi kamu harus berpegang pada seluruh perintah yang kusampaikan kepadamu pada hari ini...” - Ulangan 11:8a

Saat surat ini kau terima, kau pasti sudah berada diambang kedewasaan, sudah siap membuka pintu itu dan melangkah ke dalam dunia yang penuh dengan begitu banyak kemungkinan yang terbentang luas di hadapanmu.

Mama ingin sekali menuruti naluri alamiah seorang ibu, menarik engkau masuk kembali dan menutup pintu itu rapat-rapat. Tetapi menjadi dewasa adalah perkembangan hidup yang wajar, dan memang sudah tiba waktunya engkau harus pergi. Namun tetap saja Mama tidak bisa berhenti berpikir bahwa dunia di luar sana itu begitu luas dan jahat. Kau tentu juga mendengar bahwa hanya yang kuat yang dapat bertahan hidup. Dapatkah kau bertahan dalam keadaan seperti itu?

Hari ini Mama merasa terkesan akan ayat Alkitab yang membahas tentang ‘mengingat dan tidak melupakan’. Musa kelihatannya secara khusus memasukkan tema ini dalam kata-kata perpisahannya kepada bangsa Israel sebelum mereka

memasuki Tanah Perjanjian. Di sana, di tepi Tanah Kanaan, Musa memberi tahu bangsa Israel bahwa mereka akan segera berpisah dengannya. Dia meminta agar mereka mengingat semua yang telah dilakukan Allah yang membawa mereka sampai sejauh itu. Dia meminta agar mereka tidak lupa untuk mematuhi perintah Allah setelah mereka memulai kehidupan yang baru di Tanah Kanaan.

Ada satu bagian di mana Musa berkata kepada bangsa Israel, “Jadi kamu harus berpegang pada seluruh perintah yang kusampaikan kepadamu pada hari ini, supaya kamu kuat untuk memasuki serta menduduki negeri, ke mana kamu pergi mendudukinya, dan supaya lanjut umurmu di tanah yang dijanjikan TUHAN dengan sumpah kepada nenek moyangmu untuk memberikannya kepada mereka dan kepada keturunan mereka, suatu negeri yang berlimpah-limpah susu dan madunya” (Ul. 11:8-9).

Entah mengapa ayat ini memberikan penghiburan dan kekuatan kepada Mama. Walaupun perjalananmu melewati belantara kehidupan ini masih pendek, Mama tidak boleh lupa bahwa sering kali dalam perjalanan itu Mama sekilas melihat bentuk nyata dari pelajaran-pelajaran yang telah kaudapatkan.

Walaupun demikian, Mama tetap punya kekhawatiran-kekhawatiran yang lain. Misalnya, bagaimana kau dapat memilih satu jalan dari antara berbagai kesempatan yang datang kepadamu selagi kau merencanakan tahap perjalanan hidupmu selanjutnya, agar dapat terus berlanjut ke tahap berikutnya, dan berikutnya lagi?

Sebenarnya, sebagai orang tua, Mama sudah memperhatikan bahwa kau sudah biasa membedakan yang benar dan yang

salah. Mungkin Mama seharusnya benar-benar terhibur karena selagi di SMA, kau menaati dan menguasai prinsip-prinsip etika kelas. Tapi ketika kau menginjakkan kaki melewati pintu kedewasaan itu, perjuanganmu bukan lagi mengenai godaan untuk menjiplak mentah-mentah PR bahasa Inggris dari diktat, melainkan bagaimana menghadapi-jika apa yang secara moral dianggap benar atau salah tergantung pada peraturan masyarakat yang berlaku saat itu; atau arus zaman dan budaya yang menempatkan kebenaran sejati pada peringkat paling rendah?

Namun Mama tidak akan putus asa. Malahan, Mama akan dikuatkan. Sebab Tuhan sendiri akan berjalan di depanmu dan akan bersama-sama denganmu. Hanya saja, ingatlah untuk mengasihi-Nya dengan segenap hatimu, dan jangan lupa untuk mendengar suara-Nya dan berpegang teguh kepada-Nya. Karena itu, jadilah kuat dan berani! Salam sayang dari Mama.

Gambar diunduh tanggal 27-Februari-2025 dari situs

[https://miro.medium.com/v2/resize:fit:1400/format:webp/0*a8uCn0gisHp9_wmn.jpg]



12 MEMAHAMI KEHENDAK TUHAN

“Sebab itu janganlah kamu bodoh, tetapi usahakanlah supaya kamu mengerti kehendak Tuhan” - Efesus 5:17

Sering kali umat percaya menjadi bingung dan mengalami kesulitan untuk memutuskan suatu perkara karena mereka tidak tahu apa kehendak Tuhan dalam perkara tersebut.

Percaya atau tidak, seorang ibu sering sulit mengetahui kehendak anaknya yang masih bayi. Istri sulit mengetahui kehendak suami dan demikian pula sebaliknya, sehingga timbullah perceraian. Katanya, pria lebih sulit memahami wanita daripada wanita memahami hati pria. Bawahan mengalami kesulitan untuk mengerti kehendak atasannya, sehingga sering kena omelan. Manusia mengalami kesulitan untuk memahami kehendak sesamanya, apalagi kehendak Bapa di surga. Itu bukanlah perkara yang mudah.

Kegagalan manusia dalam memahami kehendak sesamanya dapat diatasi dengan kebersamaan dan komunikasi yang baik. Dengan dua hal tersebut, manusia belajar untuk memahami sesamanya. Ada yang berhasil dan ada yang tidak, tergantung kemampuan belajar seseorang. Dengan cara yang sama, yaitu kebersamaan dan komunikasi, manusia belajar memahami kehendak Tuhan.

Rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Roma mengatakan bahwa kehendak Tuhan itu baik dan sempurna, dan berkenan. Pemahaman ini berguna pada saat orang dihadapkan pada dua atau lebih pilihan dan mendapat kesulitan untuk menentukan manakah di antara pilihan tersebut yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Dengan melihat yang baik, sempurna, dan berkenan di hadapan Allah, kita dapat memastikannya.

Tetapi, dalam peristiwa-peristiwa kehidupan, baik dan sempurna bukanlah standar mutlak untuk mengetahui kehendak Tuhan. Ada orang yang mengatakan bahwa segala yang buruk pasti datangnya dari si jahat. Penyakit, bencana alam, kecelakaan, semuanya pasti berasal dari si jahat sehingga perlu diusir dengan upacara penolak bala, penolak segala kesialan.

Tidak dapat disangkal, iblis memang dapat melakukan hal-hal jahat seperti itu, tetapi, untuk memunculkan kemurnian seseorang, kadang kala Tuhan harus menempa, menguji, dan menggempleng orang tersebut. Cara Tuhan memurnikan alat-Nya tentu ada berbagai macam. Salah satunya adalah dengan hal yang buruk. Jadi hal buruk yang terjadi dalam kehidupan manusia pun bisa jadi merupakan kehendak Allah.

Bahwa kehendak Allah itu baik dan sempurna, dapat dilihat pada babak akhir kehidupan seseorang, bukan pada proses pembentukannya. Lihatlah gelas keramik yang cantik, yang pembentukannya dimulai dari sesuatu yang terlihat kotor dan buruk. Anda tidak akan meminum air dari gelas setengah jadi, bukan?

Untuk mengetahui akhir kehidupan, dibutuhkan kesabaran untuk menerima setiap peristiwa yang terjadi dalam kehidupan Anda dan selalu mengucapkan syukur atas segala sesuatu, bahkan mengucapkan syukur atas pemberian yang buruk. Tentunya ini bukan hal yang mudah. Untuk dapat mengetahui kehendak Tuhan, perlu pembaharuan budi. Dengan demikian maka proses pembentukan itu akan lebih menyenangkan karena kita menjalaninya dengan kesadaran bahwa Tuhan menghendaki hal tersebut terjadi.

Kita tidak perlu merasa tertekan dan putus asa, sebab kita percaya bahwa Tuhan memelihara. Kita tidak perlu merasa sedih, sebab kita percaya bahwa Tuhan memperhatikan. Kita tidak perlu kecewa, sebab kita tahu bahwa rancangan Tuhan mendatangkan kebaikan. Sikap yang demikian sesungguhnya mencerminkan bahwa pemahaman kita akan kehendak Tuhan sudah jauh lebih dekat dari sebelumnya. Kiranya hikmat dan kasih karunia Tuhan senantiasa membimbing kita. Amin.

Gambar diunduh tanggal 27-Februari-2025 dari situs

[<https://pbs.twimg.com/media/GWI0CBrWMAAUrHA?format=jpg&name=large>]



13 KERAJAAN YANG BUKAN DARI DUNIA

"...Kerajaan-Ku bukan dari dunia ini..." - Yohanes 18:36a

Ketika Yesus dibawa oleh orang Yahudi ke hadapan Pilatus, Dia ditanyai, "Apakah Engkau raja orang Yahudi?" Yesus menjawab, "Engkau sendiri mengatakannya." Keadaan ini membingungkan Pilatus. Mengapa Yesus ingin menjadi raja? Mengapa Ia ditangkap? Mengapa orang-orang ingin membunuh-Nya? Mengapa pengikut-pengikut-Nya tidak membela Dia?

Untuk pertanyaan-pertanyaan ini, Yesus menjawab, "Kerajaan-Ku bukan dari dunia ini; jika Kerajaan-Ku dari dunia ini, pasti hamba-hamba-Ku telah melawan supaya Aku jangan diserahkan kepada orang Yahudi, akan tetapi Kerajaan-Ku bukan dari sini" (Yoh. 18:36).

Jawaban ini sulit diterima Pilatus sebab anggapannya tentang kerajaan sangatlah berbeda. Kerajaan Allah adalah rohani dan tidak tampak, sulit untuk dirasakan; dan karena itu, sulit untuk

dimengerti. Inilah yang menghalangi pencarian kita akan Kerajaan Allah.

Ketika Yesus memasuki Yerusalem dengan menunggang keledai, orang-orang menyambut-Nya dan bersukacita, "Hosana bagi Anak Daud, diberkatilah Dia yang datang dalam nama Tuhan" (Mat. 21:6-9). Akan tetapi beberapa hari kemudian, ketika menyadari bahwa kerajaan yang hendak didirikan Yesus tidak memenuhi kebutuhan materi dan fisik mereka, mereka pun berseru, "Ia harus disalibkan!" Apakah kita sama dengan mereka, tidak dapat melihat lebih dari yang di depan mata, tidak dapat mengenali nilai Kerajaan Allah? Jadi, apakah wujud Kerajaan Allah yang sebenarnya?

Ketika Yesus ditangkap, Dia tidak melawan. Pilatus tidak dapat memahami bagaimana mungkin Yesus yang tidak berdaya ini dapat membangun kerajaan-Nya. Bertentangan dengan pendapat umum, pendirian Kerajaan Allah tidak membutuhkan kekerasan. Pilatus mengalihkan proses penghakiman kepada orang-orang Yahudi, tetapi orang-orang Yahudi tidak memiliki kekuasaan untuk menghukum Yesus. Namun demikian, mereka bersikeras meminta darah Yesus. Mereka menuntut agar Yesus disalibkan.

Ini terjadi tepat seperti yang dinubuatkan Yesus dalam Injil Matius 20:17-19. Kristus mati untuk kita dan darah-Nya telah menghapus segala dosa kita. Itulah yang dilakukan-Nya ketika kita masih berdosa: pernyataan paling luar biasa akan kasih Allah kepada kita (Rm. 5:8). Kerajaan Kristus didirikan bukan dengan kekerasan dan peperangan, melainkan dengan pengorbanan dan kasih. Kasih Tuhan mendorong kita untuk berlutut di hadapan-Nya dan menyerahkan diri kita sebagai persembahan yang hidup.

Paulus berkata, “Sebab kasih Kristus yang menguasai kami, karena kami telah mengerti, bahwa jika satu orang sudah mati untuk semua orang, maka mereka semua sudah mati. Dan Kristus telah mati untuk semua orang, supaya mereka yang hidup, tidak lagi hidup untuk dirinya sendiri, tetapi untuk Dia, yang telah mati dan telah dibangkitkan untuk mereka.”

Bagaimana kita dapat hidup untuk Kristus? Dengan melakukan perintah-perintah-Nya: saling mengasihi, saling menasihati, saling memperhatikan, dan saling mendukung (1Ptr. 4:8). Sehingga, siapa saja yang datang ke gereja dapat tersentuh oleh kehangatan kita dan merasakan karunia penyelamatan Kristus. Kemudian, mereka dapat berjalan bersama kita di jalan menuju Kerajaan Surga-kerajaan yang bukan berasal dari dunia.

Gambar diunduh tanggal 27-Februari-2025 dari situs

[<https://akcdn.detik.net.id/community/media/visual/2023/02/27/hikmah.jpeg?w=700&q=90>]



14 KERAJAAN YANG DIDASARI KEBENARAN

“Maka kata Pilatus kepada-Nya: ‘Jadi Engkau adalah raja?’ Jawab Yesus: ‘Engkau mengatakan, bahwa Aku adalah raja. Untuk itulah...Aku datang ke dalam dunia ini, supaya Aku memberi kesaksian tentang kebenaran...’” - Yohanes 18:37

Untuk pertanyaan Pilatus apakah Yesus adalah raja, Yesus menjawab, “Engkau mengatakan, bahwa Aku adalah raja. Untuk itulah Aku lahir dan untuk itulah Aku datang ke dalam dunia ini, supaya Aku memberi kesaksian tentang kebenaran; setiap orang yang berasal dari kebenaran mendengarkan suara-Ku.” Pilatus kemudian bertanya, “Apakah kebenaran itu?” (Yoh. 18:37-38a).

Pertanyaan ini diucapkan Pilatus dengan nada mengejek. Baginya dan banyak orang lain, kekuasaan dan kesuksesan adalah kebenaran. Bagaimana mungkin seorang pecundang berbicara tentang kebenaran? Pilatus tidak dapat memahami kerajaan Kristus.

Penyaliban Yesus tampaknya adalah akibat dari kekalahan-Nya. Kenyataan sesungguhnya, tindakan ini menggenapi rencana penyelamatan Allah dan memberikan kesaksian tentang kebenaran yang telah Ia kabarkan.

Meskipun telah melihat sejumlah mukjizat, orang-orang Farisi tetap menghakimi Yesus dengan semena-mena. Mereka memilih untuk tidak menghiraukan teguran Yesus, meskipun mereka tahu bahwa yang dikatakan Yesus tentang pelanggaran mereka adalah benar (Mat. 21:45). Orang-orang Farisi yang tidak mencari kebenaran Tuhan itu tidak akan dihitung sebagai orang yang diselamatkan.

Dasar iman kita dibangun di atas kebenaran Tuhan. Iman kita pada Tuhan sangat jelas, tidak tercampur aduk dengan tradisi maupun kebiasaan; kita tahu kepada siapa kita percaya (2Tim. 1:12). Dan dari kepastian inilah terbuka harapan bagi kita untuk dapat masuk ke dalam kerajaan-Nya. Sebab itu, dasar iman kita mampu menahan semua pencobaan.

Kebenaranlah yang memelihara dan menghibur kita semua: kemakmuran dan harta benda materi kita sama sekali tidak berarti. Hanya dengan kebenaranlah kita dapat bertumbuh dalam kasih karunia Tuhan.

Di satu sisi, Yesus yang diadili penuh dengan kebenaran. Di sisi lain, orang-orang Yahudi yang haus akan darah Yesus justru penuh dengan kemunafikan. Dari Imam Besar Kayafas, orang-orang Yahudi membawa Yesus kepada Pilatus untuk diadili. Akan tetapi, karena hari Paskah, orang Yahudi tidak berani memasuki gedung pengadilan karena takut menjadi najis. Setelah menanyai Yesus, Pilatus mengumumkan pada orang-orang Yahudi bahwa ia tidak menemukan bukti atas tuduhan mereka (Yoh. 18:38).

Orang-orang Yahudi ini memperlihatkan kemunafikan yang luar biasa. Di luar, mereka berusaha tampak saleh dengan menjauhi kenajisan. Tapi di dalam, mereka penuh dengan kebencian dan haus akan darah: Yesus harus mati.

Yesus sendiri pun pernah menggambarkan orang-orang Farisi sebagai “kuburan yang dilabur putih, yang sebelah luarnya memang bersih tampaknya, tetapi yang sebelah dalamnya penuh dengan tulang belulang dan pelbagai jenis kotoran.” Meskipun mereka telah mengirim Yesus ke dalam gedung pengadilan dengan maksud membuat Yesus menjadi najis, Yesus tidak tercemar; sebab Dia adalah perwujudan dari kekudusan.

Kita, yang menikmati anugerah Tuhan, hendaklah senantiasa ingat akan perintah Tuhan bahwa kita harus “menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran.” Ini berarti bahwa kita harus menjauhkan diri dari kemunafikan dan mengejar kekudusan: perkataan dan tingkah laku kita harus memancarkan pikiran kita yang sesungguhnya (1Ptr. 1:15-16).

Kerajaan Allah diperuntukkan bagi yang tidak berdosa. Dari sikap Yesus menghadapi penganiayaan ini, kita belajar bahwa kita harus bersandar pada Roh Kudus sebagai kekuatan kita dalam mengejar kekudusan. Sehingga pada hari Kristus, kita tidak bercela, bercahaya seperti bintang-bintang di dunia.

Gambar diunduh tanggal 27-Februari-2025 dari situs

[<https://www.istockphoto.com/id/foto/salib-gm490180284-75071171>]



15 KERAJAAN YANG MELAMPAUI SEGALA KUASA

“Engkau tidak mempunyai kuasa apa pun terhadap Aku, jikalau kuasa itu tidak diberikan kepadamu dari atas...” - Yohanes 19:11a

Setelah menjawab pertanyaan Pilatus tentang Kerajaan Allah, Yesus tidak menjawab apa-apa lagi. Pilatus bingung dengan sikap Yesus yang begitu berbeda dari umumnya sikap orang-orang yang datang ke hadapannya untuk diadili, memohon dan mengemis.

“Tidakkah Engkau mau bicara dengan aku? Tidakkah Engkau tahu, bahwa aku berkuasa untuk membebaskan Engkau dan berkuasa juga untuk menyalibkan Engkau?” (Yoh. 19:10). Yesus menjawab: “Engkau tidak mempunyai kuasa apa pun terhadap Aku, jikalau kuasa itu tidak diberikan kepadamu dari atas. Sebab itu: dia, yang menyerahkan Aku kepadamu, lebih besar dosanya” (Yoh. 19:11).

Pilatus kagum akan luasnya wawasan dan hikmat Yesus. Sifat adilnya menyuruhnya melepaskan Yesus. Akan tetapi, untuk meredakan amarah kerumunan orang-orang di luar, dia menyerah pada ancaman mereka dan kemudian mengesahkan nasib Yesus.

Meskipun yakin bahwa Yesus tidak bersalah, Pilatus tidak benar-benar memahami kata-kata terakhir Yesus. Dia mengira Yesus merujuk pada kekuasaan yang diberikan kepadanya oleh Kaisar, yang memiliki kuasa atas hidup semua orang dalam kerajaannya. Dia tidak menyadari bahwa Yesus merujuk pada Allah, Sang Raja, yang mengizinkan kemalangan menimpa Anak-Nya (Rm. 13:1).

Ketika Ia berkata "Dia, yang menyerahkan Aku kepadamu, lebih besar dosanya", Dia menyimpulkan bahwa ketika hukum dunia tidak dapat menghukum kemunafikan mereka, keadilan Tuhan akan melakukannya. Kekuasaan Tuhan melampaui segalanya.

Ketika kita berada dalam kerajaan Allah, tidak ada penderitaan yang dapat menimpa kita tanpa seizin Tuhan. Kita yakin bahwa melalui kehendak-Nya yang baik, kita dapat menanggung apa pun yang kita hadapi. Kehendak-Nya tetap berlaku bahkan dalam masa pencobaan dan kesengsaraan, dan kehendak-Nya juga memberi kita kekuatan untuk bertahan dan menang (1Kor. 10:13).

"Kita tahu sekarang, bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah" (Rm 8:28).

Kerajaan Allah bukanlah dari dunia ini, melainkan rohaniah, mulia, dan kekal. Mereka yang tinggal dalam kerajaan ini akan menikmati kasih karunia Tuhan yang ajaib, tanpa biaya. Kita harus berjuang bagi kerajaan-Nya dengan menggunakan senjata rohani yaitu hikmat dan kebenaran. Hasil akhir peperangan ini ialah iman yang teguh yang dapat mengatasi semua rintangan dalam perjalanan kita memahami Allah.

Gambar diunduh tanggal 27-Februari-2025 dari situs

[https://mmc.tirto.id/image/otf/970x0/2022/05/24/istock-1182778653_ratio-16x9.jpg]



16 JADILAH SEPERTI KEHENDAKMU

“Maka Ia maju sedikit, lalu sujud dan berdoa, kata-Nya: ‘Ya Bapa-Ku...janganlah seperti yang Kukehendaki, melainkan seperti yang Engkau kehendaki’” - Matius 26:39

Lagu pujian dalam Kidung Rohani yang berjudul “Jadilah Seperti Kehendak-Mu” merupakan salah satu lagu favoritku. Selain memiliki alunan melodi yang lembut nan tegas, lirik lagunya pun begitu menghibur sekaligus memberikan kekuatan.

Kidung pujian ini adalah doa dari seorang pendeta yang bernama Benjamin Schmolck, yang hidup di abad ke-18. Ia mengalami keadaan yang sulit, ia dilarang untuk melayani jemaat dengan cara yang dilakukannya. Meskipun demikian, ia tetap melakukan pelayanannya sambil berdoa dan bernyanyi, agar kehendak Tuhan yang terjadi.

Tidakkah ini mengingatkan kita pada pelayanan Rasul Paulus? Tadinya ia pun adalah seorang Farisi, seorang guru Hukum

Taurat. Pertama kali namanya disebut dalam Alkitab adalah ketika ia sedang menyaksikan perajaman seorang Kristen bernama Stefanus.

Kejadian ini terjadi setelah orang-orang Farisi melihat bahwa harapan mereka sudah menjadi kenyataan dan Yesus sudah disalibkan. Tetapi yang tidak mereka ketahui adalah bahwa menyingkirkan Yesus dari Tanah Palestina tidak juga akan menciptakan masyarakat Yahudi sempurna seperti yang mereka impikan. Yang terjadi malah, rencana mereka hancur berantakan karena setelah Yesus mati dan dikuburkan, Ia bangkit dari antara orang mati, tepat seperti yang dikatakan-Nya.

Kemudian setelah Ia kembali ke surga dan Roh Kudus turun ke atas murid-murid-Nya, maka lebih banyak lagi orang yang menjadi percaya. Paulus tidak menyukai apa yang dilihatnya. Dalam semangatnya yang berkobar-kobar, Paulus tampil untuk menyelamatkan bangsanya dari kebodohan mereka. Ketika umat Kristen melarikan diri keluar dari Yerusalem, dia mengejar mereka. Tetapi di tengah perjalanan, tiba-tiba suatu cahaya terang memancar dari langit. Dan dalam sekejap, Paulus rebah di atas tanah. Kemudian ia mendengar suara Tuhan kita memanggilnya.

Hari ini, kidung pujian ini mengingatkan kita bahwa ketika akhirnya Paulus memahami kehendak Allah atas dirinya, dia mempertahankan semangat yang dianugerahkan Allah kepadanya itu, dan menggunakannya untuk tujuan yang baik bagi Tuhan kita. Ia meninggalkan kehidupannya yang bergelimang kekuasaan dan martabat, dan mempersembahkan sisa hidupnya bagi Tuhan kita menjadi rasul.

Meskipun ia hidup berkekurangan, dan harus melewati jam-jam kerja yang panjang dan tak menentu, meskipun ia harus bekerja dengan kondisi yang berbahaya, dan ia pun tidak pernah tahu pasti apakah hari ini tubuhnya akan hangat dan kenyang, atautkah esok hari akan kedinginan dan kelaparan, namun ia tetap memusatkan perhatian pada tujuannya dan tetap bersemangat hingga akhir, sampai pada saat dia dihukum mati oleh pihak penguasa.

Untuk dapat mematuhi kehendak Allah diperlukan semangat pengorbanan yang besar. Firman Tuhan pun menegaskan bahwa dunia akan membenci pengikut Tuhan karena iman mereka kepada Yesus Kristus. Selain itu, firman Tuhan juga memperingatkan bahwa jika masa-masa sulit itu tiba, banyak orang-orang percaya akan berpaling dari Tuhan dan meninggalkan Dia demi menyelamatkan nyawa mereka sendiri. Tetapi firman Tuhan menegaskan bahwa umat yang percaya tetap harus menjaga iman dan Tuhan akan membantu mempertahankan iman itu di masa-masa sulit.

Kiranya lagu kidung pujian ini dapat menguatkan iman kerohanian kita. Ke mana pun kita pergi, akan selalu ada suka dan duka, tawa dan air mata. Tetapi entah apa pun yang terjadi, marilah kita bernyanyi dengan hati penuh doa, "Jadilah seperti kehendak-Mu."



17 KETELANJANGAN YANG MENYATUKAN

“Lalu berkatalah manusia itu: ‘Inilah dia, tulang dari tulangku dan daging dari dagingku...’” - Kejadian 2:23a

“**T**ulang dari tulangku dan daging dari dagingku.” Ah, begitu mesra. Begitu tulus perkataan Adam kepada istrinya, Hawa, di Taman Eden. Sesungguhnya, Allah menghendaki agar Adam dan Hawa, laki-laki dan perempuan yang Ia ciptakan, berbagi kemesraan yang membahagiakan yang mempersatukan suami dan istri menjadi satu daging, tanpa ada apa pun yang memisahkan keduanya (Kej. 2:21-24). Begitu menyatu dan begitu dekatnya sehingga selanjutnya Alkitab menekankan bahwa “mereka keduanya telanjang, manusia dan istrinya itu, tetapi mereka tidak merasa malu” (Kej. 2:25).

Saya sering bertanya-tanya tentang ayat ini: dari sekian banyak hal yang dapat melukiskan hubungan suami-istri yang sempurna, mengapa justru Alkitab memilih yang satu

ini - ketelanjangan tanpa rasa malu. Mari kita pikirkan sejenak tentang hal ini.

Mengenali nilai dan arti penting kehadiran Tuhan dalam pernikahan kita hanyalah langkah awal untuk memahami bagaimana Tuhan berkarya membawa kita lebih dekat kepada pasangan kita. Berpaling kepada Tuhan di tengah-tengah konflik dalam pernikahan kita adalah langkah selanjutnya untuk membuat konsep ini menjadi kenyataan.

Di tengah situasi yang memanas, ketika caci maki dan kritikan memenuhi atmosfer di sekitar kita dan pasangan kita, rasanya tidak mungkin kita dapat memikirkan hal-hal yang baik dari pasangan kita yang saat itu justru kita anggap sebagai laki-laki atau perempuan yang "tidak punya otak". Sering kali kita akhirnya meninggalkan pasangan kita dengan hati yang sakit dan penuh ketidakpuasan, dan kita yakin bahwa sekali lagi pasangan kita telah berbuat salah dan telah mengecewakan kita.

"Bagaimana mungkin dia dapat melakukan hal yang sebodoh itu?" "Bagaimana mungkin dia dapat mengucapkan kata-kata yang sekasar itu?" Kita selalu bertanya-tanya demikian karena kita merasa diri kita benar, bukan?

Tetapi justru di saat-saat seperti inilah, di saat kita merasa tidak mampu mencintai pasangan kita, Tuhan sanggup memberikan kita hikmat dan kekuatan untuk menyeberangi jurang amarah itu, yaitu apabila kita berpaling kepada-Nya dan mencari pertolongan-Nya. Ini adalah suatu rahasia dan keajaiban yang luar biasa.

Walaupun mungkin sekarang ini kita belum dapat memahaminya dengan sepenuhnya, namun kita dapat mendengarkan pengalaman-pengalaman yang menyentuh hati dari pasangan suami-istri yang telah melaluinya. Mereka dapat melihat dan mengalami campur tangan Tuhan yang penuh kasih, yang membuat mereka sanggup untuk saling melembutkan hati mereka dan untuk menyadari sesuatu yang tidak mereka sadari sebelumnya.

Sering kali pengalaman-pengalaman yang tak terlupakan ini terjadi sebagai buah yang indah dari pada doa. Roh Kudus Tuhan telah membantu umat percaya untuk melihat kekurangan dan perannya sendiri dalam menciptakan pertengkaran yang menyakitkan itu. Dan ketika pengajaran dan kasih Tuhan masuk ke dalam hatinya, maka kemarahan yang timbul karena pembenaran diri ini berubah menjadi kerendahan hati dan pertobatan.

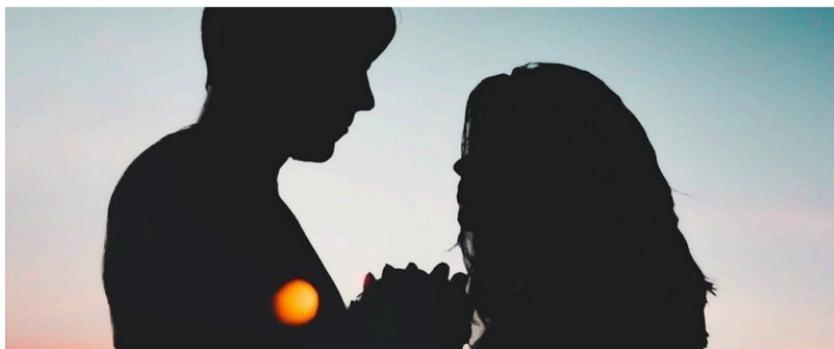
Siapa yang benar dan siapa yang salah tidak lagi menjadi masalah. Pada akhirnya, ia dapat berinisiatif untuk berdamai kembali dengan tulus dan penuh kasih dengan pasangannya. Dan sebagai balasannya, pasangannya pun dapat dengan tulus memaafkan dan juga meminta maaf kepadanya. Inilah keajaiban campur tangan Tuhan.

Alkitab mencatat bahwa Roh Kudus Tuhan "akan menginsafkan dunia akan dosa, kebenaran dan penghakiman" dan Roh Kudus adalah "Roh Kebenaran" yang akan memimpin umat percaya ke dalam seluruh kebenaran (Yoh. 16:8,13). Di saat kita tidak dapat melihat kesalahan kita sendiri, maka Tuhan akan menolong kita untuk melakukannya. Di saat kita tidak dapat menerima kebenaran firman-Nya, maka Tuhan akan membimbing hati kita untuk menerimanya.

Demikianlah, Tuhan sanggup mendatangkan kebaikan, kerendahan hati, dan bahkan tentu saja kasih ke dalam hati kita yang sedang terluka, penuh kepahitan, dan tidak mau memaafkan. Dia dapat menolong kita memperbaiki hubungan kita dengan pasangan kita menuju pada kehidupan pernikahan yang bersatu dalam Tuhan.

Gambar diunduh tanggal 27-Februari-2025 dari situs

[<https://images.hukumonline.com/frontend/lt6460e81e65bbf/lt6460e8b812058.jpg>]



18 KETELANJANGAN JASMANI

“Mereka keduanya telanjang, manusia dan isterinya itu, tetapi mereka tidak merasa malu” - Kejadian 2:25

Ketelanjangan jasmani tanpa rasa malu dalam pernikahan adalah suatu konsep yang mudah dimengerti. Kita semua dapat memahami dan menerima kaitannya dalam suatu pernikahan yang bahagia. Rasanya tidak ada orang yang akan membantah bahwa cara yang paling nyata dan spontan untuk menunjukkan cinta kita kepada pasangan kita adalah dengan menerima bagaimana pun bentuk, ukuran, dan keadaan dari pasangan kita itu.

Penutup-penutup yang dibuat untuk membantu kita agar tetap terlindung dan tersembunyi dari seisi dunia ini seharusnya tidak diperlukan dalam pernikahan yang mesra. Tetapi dengan bertambahnya usia, tubuh kita pun mengalami perubahan yang tak sedap dipandang; mungkin yang paling umum adalah bagian otot yang telah mengendur di sekitar pinggul dan pinggang.

Mungkin pula ada kejadian-kejadian tak terduga yang merusak tubuh kita, seperti kecelakaan, penyakit, atau kondisi dan prosedur medis. Bahkan kehamilan dan kelahiran bayi sebagai salah satu keajaiban alam dalam kehidupan manusia, dapat mengubah tubuh si ibu yang semula langsing. Dalam keadaan-keadaan seperti inilah dan banyak keadaan lainnya, sikap saling menerima ketelanjangan jasmani pasangan menjadi suatu tantangan yang semakin penting untuk dapat mempertahankan pernikahan yang sehat.

Keintiman suami dan istri dalam hal jasmani adalah suatu rahasia yang teramat dalam yang diciptakan oleh Tuhan. Kita tidak dapat menemukan kesempurnaan kasih secara jasmani ini dalam bentuk hubungan kasih lainnya. Kesatuan ini melibatkan penyerahan diri yang total dan penerimaan-akan-pasangan yang total juga, baik secara jasmani, emosi, maupun rohani.

Tuhan menciptakan keintiman ini bagi suami dan istri agar mereka dapat saling berbagi suatu hubungan yang khusus dan istimewa dengan pasangannya. Ikatan ini pasti hancur bila kita memilih untuk berbagi keintiman ini dengan orang yang bukan pasangan kita. Karena itu, kita harus memperhatikan untuk selalu menjaga dan memupuk berkat pernikahan ini dengan setia bersama pasangan kita dan tidak menduakan pasangan seumur hidup kita itu, sehingga kita dapat terus berdiri di hadapan pasangan kita dengan telanjang dan tanpa rasa malu.

Gambar diunduh tanggal 27-Februari-2025 dari situs
[<https://www.wallpaperflare.com/couple-love-night-silhouettes-sky-sunset-two-people-togetherness-wallpaper-pkltg>]



19 KETELANJANGAN EMOSI

*“Sebab itu seorang laki-laki akan...
bersatu dengan isterinya...” - Kejadian 2:24*

Pikirkanlah berbagai gejala kehidupan yang mungkin dapat membuat kita merasa telanjang secara emosi. Kehilangan pekerjaan misalnya, adalah suatu keadaan yang dapat melucuti harga diri kita. Dalam menghadapi berbagai kekecewaan, yang besar maupun yang kecil, pasangan kita mungkin akan mulai memperlihatkan dirinya sebagai suatu sosok baru yang tidak menyenangkan.

Kelemahan dan kekurangannya yang dulu tak nampak, kini telah terlihat. Ketika situasi-situasi seperti ini muncul, dapatkah kita menceritakan rasa sakit kita yang paling dalam dan kekhawatiran kita yang paling besar kepada pasangan kita? Mampukah kita menunjukkan emosi yang paling pribadi dan titik lemah dalam diri kita kepada orang yang kita cintai? Sebaliknya, dapatkah kita menerima dengan sabar dan mendukung tanpa syarat, ketika pasangan kita mencurahkan

isi hatinya kepada kita, bahkan di saat suasana hati kita sedang tidak baik untuk mendengarkan? Bila kita mampu melakukan hal-hal tersebut, maka barulah kita dapat dikatakan telanjang secara emosi dan tidak merasa malu kepada pasangan kita. Tetapi karena satu dan berbagai alasan, kita sering tidak dapat melakukannya.

Tidak hanya perubahan-perubahan dari luar saja yang dapat mengguncangkan keharmonisan dalam sebuah pernikahan atau melucuti harga diri kita, dan membuat kita merasa telanjang. Sebenarnya, masing-masing pihak membawa banyak pandangan dan cara melakukan sesuatu yang berbeda ke dalam pernikahan, dan perbedaan-perbedaan ini sering kali dapat menyebabkan keretakan dalam hubungan mereka.

Tetapi bukankah benar bahwa setiap pasangan suami istri, bahkan yang paling serasi sekalipun, memiliki perbedaan satu sama lain? Bagaimana mungkin dua orang yang tumbuh dalam keluarga yang berbeda dengan norma-norma yang berbeda dapat hidup tanpa perbedaan sama sekali? Mulai dari selera akan perabot yang berbeda sampai kepada kebiasaan hidup dan gaya komunikasi yang bertolak belakang, telah memperlihatkan perbedaan-perbedaan yang tidak dapat dielakkan.

Pertanyaannya adalah bagaimana kita dapat mengatasi perbedaan-perbedaan itu dengan pasangan kita. Kadang kita menangani masalah ini dengan menghindarinya. Kita bersembunyi di balik dinding pelindung agar tidak perlu berhadapan langsung dan berurusan dengan ketidakcocokan yang ada di antara kita. Mungkin kita merasa malu dan takut untuk membuka ketelanjangan emosi kita, karena kita tidak percaya bahwa pasangan kita dapat memahami

sudut pandang kita. Atau mungkin juga dari pengalaman-pengalaman pahit kita, kita sudah memperkirakan bahwa hal itu hanya akan berakhir pada pertengkaran dan sakit hati. Namun, komunikasi yang terbuka “tanpa rasa malu” dan komitmen untuk saling mendengarkan tanpa menghakimi antara pasangan sesungguhnya dapat saling membantu pasangan untuk bersama-sama mengatasi tantangan dalam kehidupan pernikahan.

Gambar diunduh tanggal 27-Februari-2025 dari situs
[<https://asset.kompas.com/crops/SxFaFTjGS-H8lukhbGcMGzEHY4w=/0x1:500x334/1200x800/data/photo/2020/02/21/5e4fb07013d40.jpg>]



20 KETELANJANGAN ROHANI

"...dibangun-Nyalah seorang perempuan, lalu dibawa-Nya kepada manusia itu" - Kejadian 2:22b

Dalam sisi rohani, banyak di antara kita yang merasa enggan untuk membuka pertahanan emosi kita kepada pasangan kita. Akibatnya pasangan kita tidak dapat melihat jati diri kita yang sebenarnya. Padahal sejalan dengan semakin bertambahnya usia pernikahan kita, maka semakin banyak pula kelemahan rohani yang akan kita temui dalam diri pasangan kita. Dan hal ini dapat membuat rasa hormat istri kepada suaminya sebagai pemimpin rohani dalam keluarga menjadi berkurang ataupun menghancurkan harapan suami yang mendambakan istrinya menjadi teman rohani yang kuat.

Dalam masa-masa ini, mungkin kita tidak lagi dapat bersikap manis kepada pasangan kita. Dan kita tidak dapat dengan rela menerima kekurangan rohaninya. Kita seharusnya dapat dengan lembut menanggapi ketidaksempurnaan pasangan

kita sebagai kekurangan yang wajar yang dapat terus diperbaiki. Tetapi pada kenyataannya, yang kita lakukan justru adalah melontarkan hinaan kepada orang yang kita cintai itu dan menimbulkan luka hati yang sebenarnya tidak diperlukan.

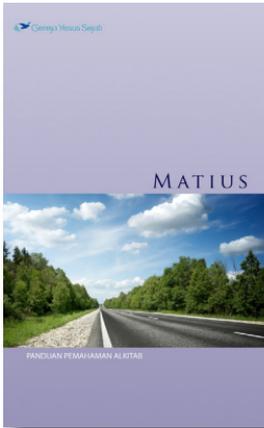
Lalu bagaimana caranya kita dapat mengasihi pasangan ketika perasaan cinta itu sendiri mulai tawar? Ketika perasaan cinta kasih manusia memiliki keterbatasan, firman Tuhan justru memberitahukan kita bahwa kasih yang dari Tuhan kekal adanya. “Jikalau kamu menuruti perintah-Ku, kamu akan tinggal di dalam kasih-Ku, seperti Aku menuruti perintah Bapa-Ku dan tinggal di dalam kasih-Nya” (Yoh. 15:10). Agar kita dapat tinggal dalam kasih Tuhan, maka kita harus menaati perintah-perintah-Nya. Dan ini begitu penting bila kita ingin dapat mengasihi pasangan kita, karena “Allah adalah kasih” dan “kasih itu berasal dari Allah” (1 Yoh. 4:7,8).

Pikirkanlah analogi berikut: bila kita ingin terus mendapatkan air, maka kita membutuhkan pipa yang dapat mengalirkan air langsung dari sebuah danau atau sungai, bukankah demikian? Demikian pula, agar kita dapat mengasihi pasangan kita dengan tulus, tidak egois, dan sepenuhnya, maka amatlah logis bila dikatakan bahwa kita perlu mendekati diri kepada sumber dari kasih yang sempurna itu, yaitu Tuhan sendiri.

Ketika mula-mula kita secara naluri terjerat dalam perasaan jatuh cinta, mungkin kita tidak akan dapat memahami rahasia yang terkandung dalam pengajaran ini. Tetapi bila kita memeriksa dalam Alkitab, maka kita akan melihat bahwa “di dalam kasih tidak ada ketakutan: kasih yang sempurna melenyapkan ketakutan; sebab ketakutan mengandung hukuman dan barangsiapa takut, ia tidak sempurna di dalam kasih” (1 Yoh. 4:18).

Karena itu agar kita dapat membuka jiwa kita, tubuh kita, seluruh diri kita kepada pasangan kita tanpa rasa malu dan takut, maka kita mutlak membutuhkan Tuhan tinggal dalam diri kita sehingga kita dapat terus menimba kasih dari sumber kasih yang sempurna ini.

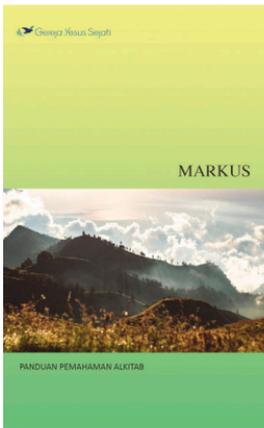
Gambar diunduh tanggal 27-Februari-2025 dari situs
[<https://www.piqsels.com/id/public-domain-photo-zkogo>]



PENDALAMAN ALKITAB

Matius

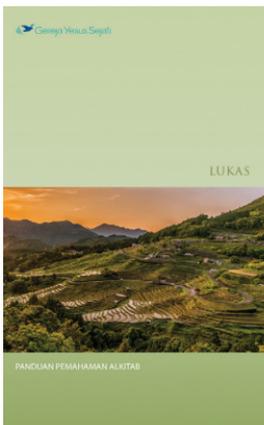
- Membahas Kitab Matius.
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari.
- Tebal Buku : 295 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Markus

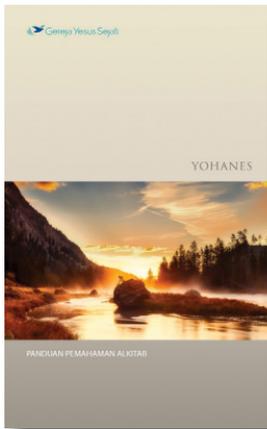
- Membahas Kitab Markus.
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari.
- Tebal Buku : 311 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Lukas

- Membahas Kitab Lukas.
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari.
- Tebal Buku : 306 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Yohanes

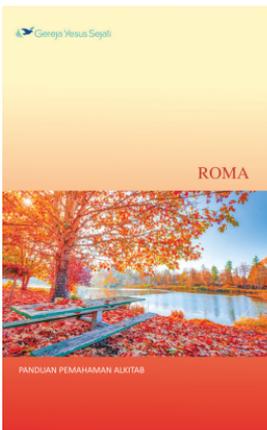
- Membahas Kitab Yohanes.
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari.
- Tebal Buku : 376 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Kisah Para Rasul

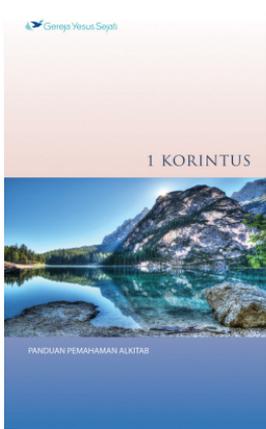
- Membahas Kitab Kisah Para Rasul.
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari.
- Tebal Buku : 425 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Roma

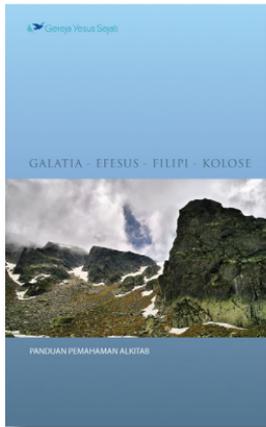
- Membahas Kitab Roma.
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari.
- Tebal Buku : 183 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

1 Korintus

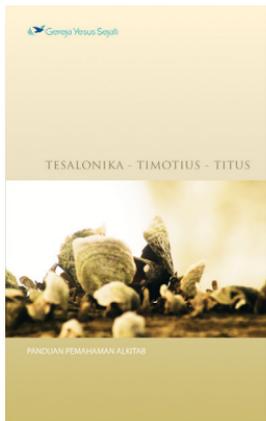
- Membahas Kitab 1 Korintus.
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari.
- Tebal Buku : 155 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Galatia - Efesus - Filipi - Kolose

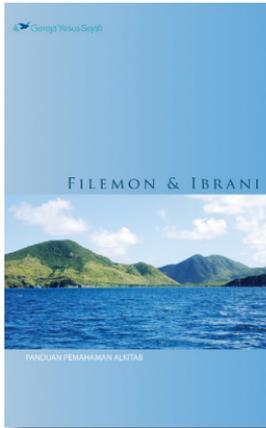
- Membahas Kitab Galatia - Efesus - Filipi - Kolose.
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari.
- Tebal Buku : 308 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Tesalonika - Timotius - Titus

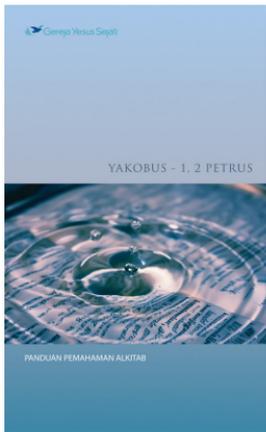
- Membahas Kitab Tesalonika - Timotius - Titus.
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari.
- Tebal Buku : 276 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Filemon & Ibrani

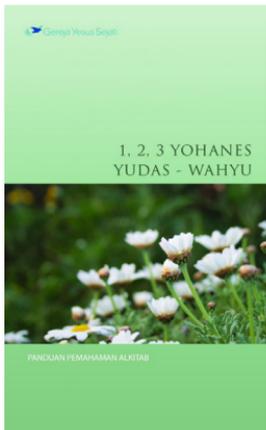
- Membahas Kitab Filemon & Ibrani.
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari.
- Tebal Buku : 197 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Yakobus - 1-2 Petrus

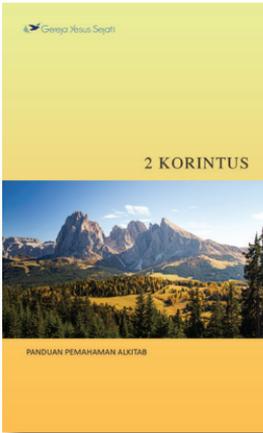
- Membahas Kitab Yakobus - 1-2 Petrus.
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari.
- Tebal Buku : 194 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

1,2,3 Yohanes - Yudas - Wahyu

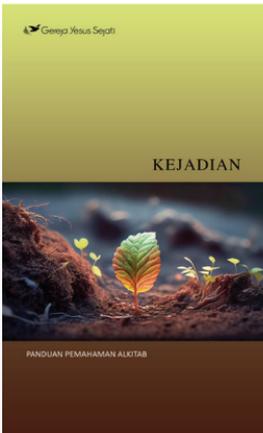
- Membahas Kitab 1,2,3 Yohanes - Yudas - Wahyu.
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari.
- Tebal Buku : 345 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

2 Korintus

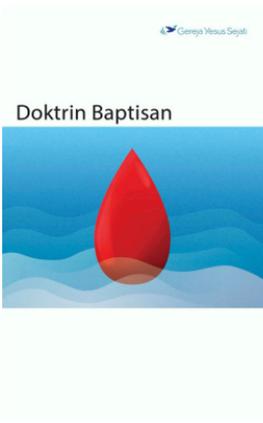
- Membahas Kitab 2 Korintus.
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari.
- Tebal Buku : 127 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Kejadian

- Membahas Kitab Kejadian.
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari.
- Tebal Buku : 879 halaman



DOKTRIN BAPTISAN

Buku ini menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan Baptisan Air dan menafsirkan ayat-ayat Alkitab.

- Tebal Buku : 394 Halaman



DOKTRIN SABAT

Buku ini menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan Sabat dan mengapa kita harus menguduskan hari Sabat.

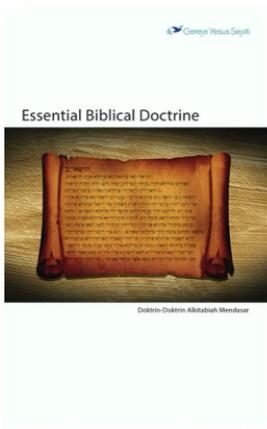
- Tebal Buku : 216 Halaman



DOKTRIN ROH KUDUS

Buku ini menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan Roh Kudus dan pentingnya Roh Kudus.

- Tebal Buku : 525 Halaman



ESSENTIAL BIBLICAL DOCTRINE

Doktrin-Doktrin Alkitabiah Mendasar

- Membahas tentang doktrin-doktrin yang terdapat di Alkitab.
- Memperdalam pengenalan kita akan Tuhan dan firman-Nya.

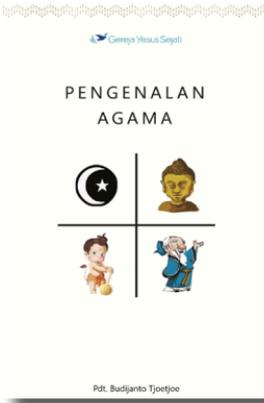
- Tebal Buku : 377 halaman



HOMILETIK

Panduan dalam menyusun naskah khotbah.

- Tebal Buku : 99 halaman



PENGENALAN AGAMA

Mengenal beberapa agama yang ada di Indonesia.

- Tebal Buku : 138 halaman



DIKTAT SEJARAH GEREJA YESUS SEJATI

Menceritakan peristiwa sejarah berdirinya Gereja Yesus Sejati.

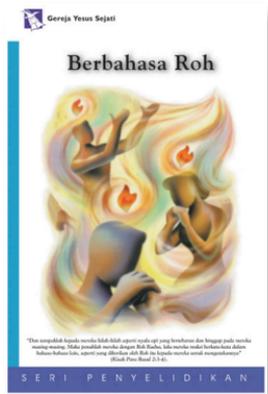
- Tebal Buku : 340 halaman



HIDUP BARU DALAM KRISTUS

Buku kegiatan bagi jemaat baru dalam membangun hubungan dengan Tuhan Yesus Kristus dan mengenal kebenaran firman-Nya.

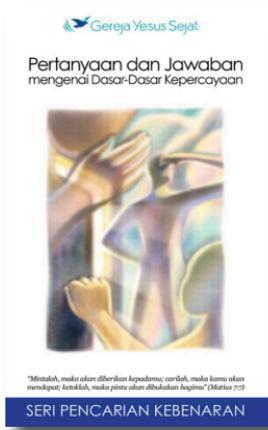
- Tebal Buku : 145 halaman



BERBAHASA ROH

Berisi perihal Roh Kudus dan berbahasa roh menurut sudut pandang Alkitab dan juga kesaksian jemaat.

- Tebal Buku : 99 halaman



PERTANYAAN DAN JAWABAN MENGENAI DASAR-DASAR KEPERCAYAAN

Tanya jawab mengenai Kekristenan dan pandangan menurut Alkitab.

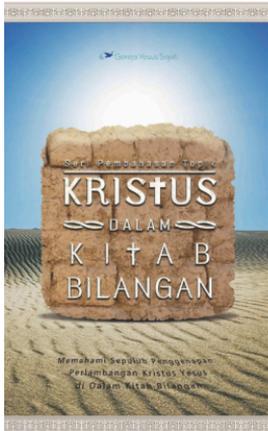
- Tebal Buku : 177 halaman



TANYA JAWAB INTI KEBENARAN ALKITAB

Berisi pertanyaan dan jawaban seputar kekristenan, hubungan Allah dengan manusia dan inti kebenaran sesuai Alkitab.

- Tebal Buku : 33 halaman



KRISTUS DALAM KITAB BILANGAN

Memahami sepuluh penggenapan perlawanan Kristus Yesus di dalam Kitab Bilangan.

- Tebal Buku : 111 halaman



TANGGA MENUJU SURGA

Berisi pertanyaan dan jawaban mengenai kekristenan, hubungan manusia dengan Allah dan menuntun kita mengenal kebenaran firman Tuhan sesuai Alkitab.

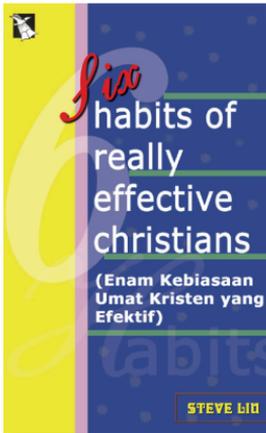
- Tebal Buku : 176 halaman



KHASIAT DOA

Berisi pertanyaan dan jawaban seputar manfaat doa, cara berdoa, dan khasiat doa.

- Tebal Buku : 20 halaman



SIX HABITS OF REALLY EFFECTIVE CHRISTIANS

Enam Kebiasaan Umat Kristen yang Efektif

Berisi tentang nasihat dan kebiasaan apa saja yang dapat membantu kita memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan dan juga sesama manusia.

- Tebal Buku : 70 halaman



SEVEN DEADLY SINS

Tujuh Dosa yang Mematikan

Mengenal jenis-jenis dosa berbahaya yang tanpa sadar kita lakukan yang akhirnya dapat mendatangkan maut.

- Tebal Buku : 200 halaman

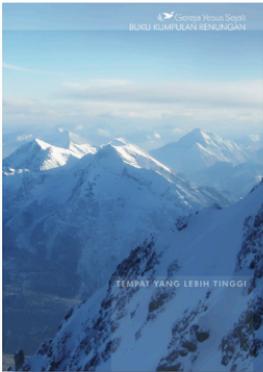


PERKATAAN MULUTMU

Kumpulan renungan yang membahas:

- Mempraktikkan iman.
- Peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekeliling kita.
- Renungan seputar Kidung Rohani.
- Renungan tentang lima roti dan dua ikan.

- Tebal Buku : 256 halaman



TEMPAT YANG LEBIH TINGGI

Kumpulan renungan yang dapat membantu pertumbuhan iman kita dan berisi panduan kehidupan sebagai seorang Kristen.

- Tebal Buku : 150 halaman



KAYA ATAU MISKIN

Berisi kumpulan renungan dari kisah dan pengalaman hidup berbagai jemaat Gereja Yesus Sejati.

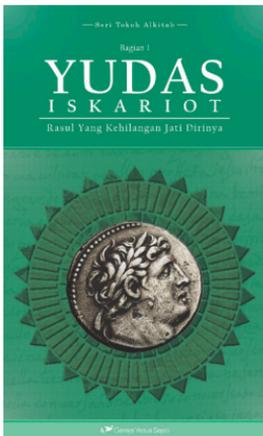
- Tebal Buku : 182 halaman



APAKAH ANDA MEMPUNYAI PENGHARAPAN?

Berbicara mengenai pengharapan kita, hubungan kita dengan Tuhan Yesus dan bagaimana agar kita dapat beroleh keselamatan.

- Tebal Buku : 16 halaman

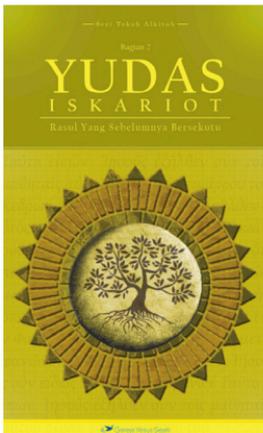


YUDAS ISKARIOT Bagian 1

Rasul yang Kehilangan Jati Dirinya

- Peringatan dari kehidupan, pergumulan hati serta ketidakwaspadaan Yudas Iskariot.
- Fakta seputar Injil Barnabas.

- Tebal Buku : 197 halaman



YUDAS ISKARIOT Bagian 2

Rasul yang Sebelumnya Bersekutu

Berisi mengenai kehidupan Yudas Iskariot bersama Tuhan Yesus dan murid-murid yang dapat menjadi perenungan dan pembelajaran bagi kita agar waspada dan tidak melakukan kesalahan yang sama.

- Tebal Buku : 94 halaman



CINTA YANG MELAMPAUI ANGGUR

Panduan Berkeluarga

Hubungan cinta kasih antara pria dan wanita dari sudut pandang Kitab Kidung Agung.

- Tebal Buku : 186 halaman

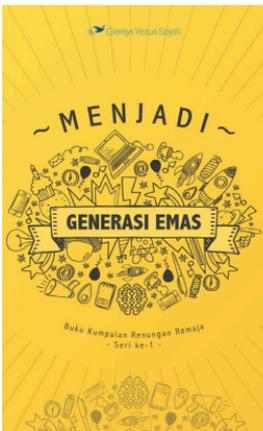


WHEN 2 BECOMES 3 SAAT DUA MENJADI TIGA

Panduan Persekutuan Pasangan Suami Istri dan Persekutuan Berkeluarga, Seri ke-1

- Panduan bagi muda-mudi yang baru berkeluarga.
- Panduan ketika akan menjadi orang tua.

- Tebal Buku : 167 halaman



MENJADI GENERASI EMAS

Buku Kumpulan Renungan Remaja, Seri ke-1

Renungan seputar pergaulan dan pergumulan yang dihadapi oleh para remaja.

- Tebal Buku : 136 halaman



DOMBA KE-100

Buku Kumpulan Kesaksian Pemuda - Pemuda

Berisi kumpulan pengalaman rohani yang dialami oleh pemuda - pemudi, bagaimana mereka dapat merasakan kasih Tuhan dalam kehidupan mereka.

- Tebal Buku : 83 halaman



BERTANDING SAMPAI MENANG

Kumpulan renungan dan pengalaman hidup seorang tunanetra bersama Tuhan.

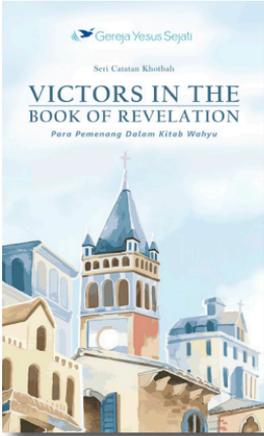
- Tebal Buku : 142 halaman



BERCERMIN DAHULU

Kumpulan renungan dan kesaksian para jemaat Gereja Yesus Sejati Indonesia.

- Tebal Buku : 98 halaman



VICTORS IN THE BOOK OF REVELATION

Para Pemenang dalam Kitab Wahyu

Berisi bagaimana hubungan jemaat di Efesus, Smirna, Pergamus, Tiatira, Sardis, Filadelfia, Laodikia dengan Tuhan yang bisa menjadi pembelajaran bagi kita.

- Tebal Buku : 100 halaman



HADIAH TERBESAR DI MASA PANDEMI

Kumpulan kesaksian para jemaat Gereja Yesus Sejati Indonesia.

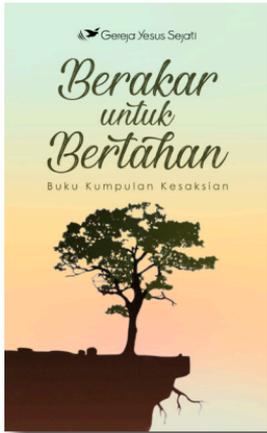
- Tebal Buku : 89 halaman



BERMUSIK DI GEREJA

Catatan seorang jemaat seputar musik dan pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari maupun bergereja.

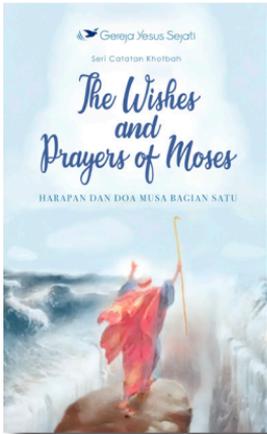
- Tebal Buku : 129 halaman



BERAKAR UNTUK BERTAHAN

Kumpulan kesaksian para jemaat Gereja Yesus Sejati Indonesia.

- Tebal Buku : 103 halaman

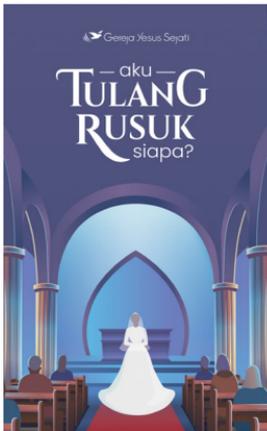


THE WISHES AND PRAYERS OF MOSES

Harapan dan Doa Musa Bagian 1

Mengupas berbagai pengharapan dan pergumulan dalam doa-doa Musa yang tertulis dalam Kitab Mazmur 90, serta pengajaran rohani bagi kehidupan kita.

- Tebal Buku : 90 halaman



AKU TULANG RUSUK SIAPA?

Seri Pernikahan Seiman Bagian 1

Buku kumpulan kesaksian jemaat-jemaat Gereja Yesus Sejati Indonesia tentang perjodohan, pernikahan, dan tantangan kehidupan berumah tangga.

- Tebal Buku : 98 halaman

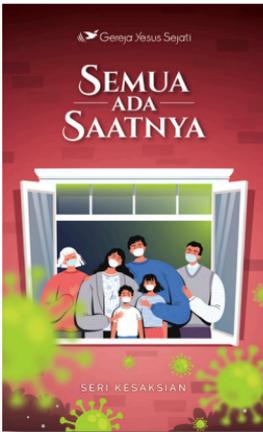


MEMBUKA SELUBUNG KITAB WAHYU

Bagian 1

Buku pembahasan Kitab Wahyu yang disertai dengan aplikasi kehidupan sehari-hari dan dengan pemahaman bahasa Yunannya.

- Tebal Buku : 78 halaman

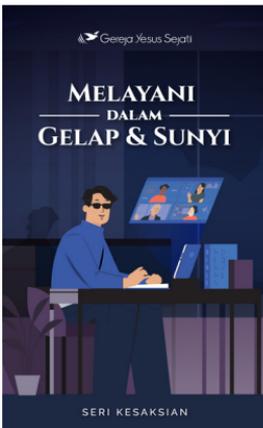


SEMUA ADA SAATNYA

Seri Pandemi

Buku kumpulan kesaksian jemaat-jemaat Gereja Yesus Sejati Indonesia.

- Tebal Buku : 71 halaman



MELAYANI DALAM GELAP & SUNYI

Buku kumpulan kesaksian jemaat-jemaat Gereja Yesus Sejati Indonesia.

- Tebal Buku : 82 halaman



HARAPAN DAN DOA MUSA Bagian 2

Mengupas berbagai pengharapan dan pergumulan dalam doa-doa Musa yang tertulis dalam Kitab Mazmur 90, serta pengajaran rohani bagi kehidupan kita.

- Tebal Buku : 101 halaman



SECANGKIR AIR SEJUK

Buku kumpulan renungan yang ditulis oleh para jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 90 halaman



ALLAH MENCIPTAKAN LANGIT & BUMI

Seri Kitab Kejadian Bagian 1

Buku kumpulan renungan pemahaman Alkitab seputar Kitab Kejadian yang disertakan dengan pengajaran dan aplikasi kehidupan sehari-hari.

- Tebal Buku : 85 halaman



MENANTI PELANGI

Buku kumpulan kesaksian jemaat-jemaat Gereja Yesus Sejati Indonesia.

- Tebal Buku : 112 halaman



MAWAR BERDURI

Buku kumpulan renungan yang ditulis oleh para jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 82 halaman



KERAJAAN SORGA DI HATI

Seri Injil Matius Bagian 1

Buku kumpulan renungan yang ditulis oleh pendeta, penginjil, siswa teologi, dan jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 59 halaman



MATI RASA

Buku kumpulan renungan yang ditulis oleh para jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia

- Tebal Buku : 86 halaman



RAHASIA KETUJUH BINTANG

Membuka Selubung Kitab Wahyu Bagian 2

Buku pembahasan Kitab Wahyu yang disertai dengan aplikasi kehidupan sehari-hari dan dengan pemahaman bahasa Yunaninya.

- Tebal Buku : 94 halaman



BERDAMAI DENGAN SAUDARA

Seri Injil Matius Bagian 2

Buku kumpulan renungan yang ditulis oleh pendeta, penginjil, siswa teologi, dan jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 53 halaman



WALAU SUKAR TETAP MEKAR

Buku kumpulan kesaksian jemaat-jemaat Gereja Yesus Sejati Indonesia.

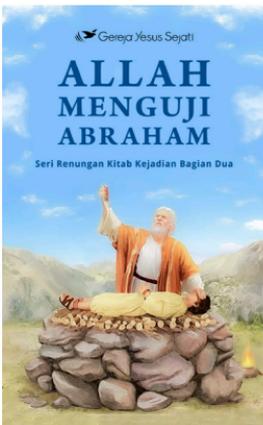
- Tebal Buku : 135 halaman



PERGUNAKAN WAKTU YANG ADA

Buku kumpulan renungan yang ditulis oleh para jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 135 halaman



ALLAH MENGUJI ABRAHAM

Seri Kitab Kejadian Bagian 2

Buku kumpulan renungan pemahaman Alkitab seputar Kitab Kejadian yang disertakan dengan pengajaran dan aplikasi kehidupan sehari-hari.

- Tebal Buku : 79 halaman

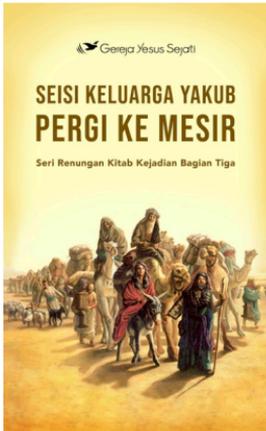


LILIN-LILIN KECIL

Menyalakan Menyalakan Kehidupan
Jilid 3

Buku kumpulan renungan pemahaman Alkitab yang disertakan dengan berbagai pengajaran aplikasi kehidupan sehari-hari.

- Tebal Buku : 72 halaman

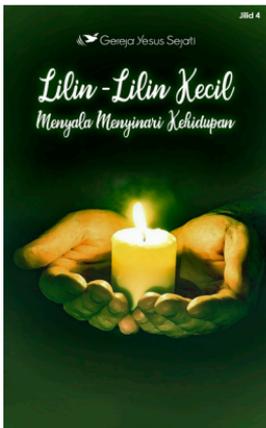


SEISI KELUARGA YAKUB PERGI KE MESIR

Seri Kitab Kejadian Bagian 3

Buku kumpulan renungan pemahaman Alkitab seputar Kitab Kejadian yang disertakan dengan pengajaran dan aplikasi kehidupan sehari-hari.

- Tebal Buku : 81 halaman



LILIN-LILIN KECIL

Menyalakan Menyalakan Kehidupan
Jilid 4

Buku kumpulan renungan pemahaman Alkitab yang disertakan dengan berbagai pengajaran aplikasi kehidupan sehari-hari.

- Tebal Buku : 75 halaman



BALOK DI MATA

Seri Injil Matius Bagian 3

Buku kumpulan renungan yang ditulis oleh pendeta, penginjil, siswa teologi, dan jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 53 halaman



KETIKA KEHILANGAN HARAPAN

Seri 2 Raja-Raja

Buku kumpulan renungan yang disadur dari khotbah pendeta Gereja Yesus Sejati di Indonesia dan Singapura.

- Tebal Buku : 80 halaman

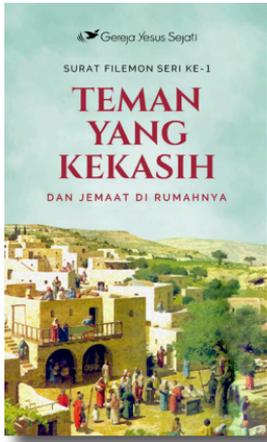


SETIA MEMBERI AJARAN SEHAT

2 Timotius

Buku kumpulan renungan yang ditulis oleh pendeta, penginjil, siswa teologi, dan jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 64 halaman



TEMAN YANG KEKASIH DAN JEMAAT DI RUMAHNYA

Surat Filemon Seri Ke-1

Pembahasan surat Paulus kepada Filemon yang dikupas secara rinci dan mendalam melalui renungan aplikasi kehidupan, pemahaman sudut pandang analisis bahasa Yunani, dan latar belakang budaya zaman Perjanjian Baru seputar ayat-ayat tersebut.

- Tebal Buku : 109 halaman



BERI KESEMPATAN

Seri Pernikahan Seiman
Bagian 2

Buku kumpulan kesaksian jemaat-jemaat Gereja Yesus Sejati Indonesia tentang perjodohan, pernikahan, dan tantangan kehidupan berumah tangga.

- Tebal Buku : 68 halaman



SABAR SAMPAI MUSIM MENUAI

Seri Injil Matius Bagian 4

Buku kumpulan renungan yang ditulis oleh pendeta, penginjil, siswa teologi, dan jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 68 halaman



TIDAK SELALU MANIS

Buku kumpulan renungan yang ditulis oleh para jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 45 halaman

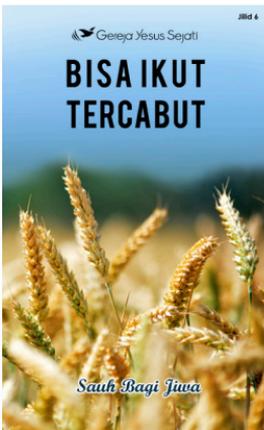


BERANI MELANGKAH

Seri Injil Matius Bagian 5

Buku kumpulan renungan yang ditulis oleh pendeta, penginjil, siswa teologi, dan jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

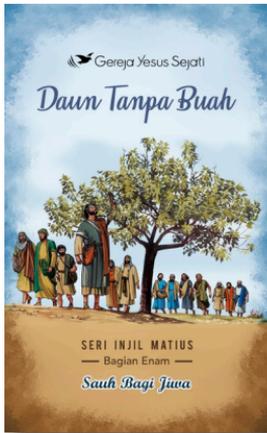
- Tebal Buku : 69 halaman



BISA IKUT TERCABUT

Buku kumpulan renungan yang ditulis oleh para jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 62 halaman



DAUN TANPA BUAH

Seri Injil Matius Bagian 6

Buku kumpulan renungan yang ditulis oleh pendeta, penginjil, siswa teologi, dan jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

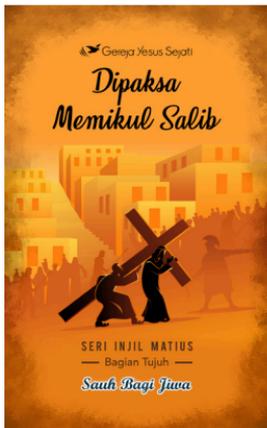
- Tebal Buku : 70 halaman



BERAKAR KE BAWAH BERBUAH KE ATAS

Buku kumpulan renungan yang ditulis oleh para jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 65 halaman



DIPAKSA MEMIKUL SALIB

Seri Injil Matius Bagian 7

Buku kumpulan renungan yang ditulis oleh pendeta, penginjil, siswa teologi, dan jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 60 halaman



MENYURUH API TURUN

Buku kumpulan renungan yang ditulis oleh para jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

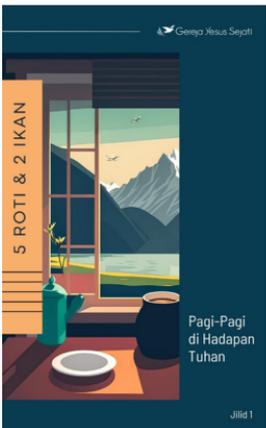
- Tebal Buku : 65 halaman



SUDAH TIDAK BERKABUT

Buku kumpulan kesaksian jemaat-jemaat Gereja Yesus Sejati Indonesia.

- Tebal Buku : 105 halaman

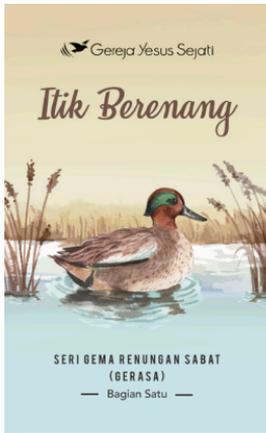


PAGI-PAGI DI HADAPAN TUHAN

5 Roti & 2 Ikan Jilid 1

Kumpulan renungan yang disadur dan direvisi dari situs blog Gereja Yesus Sejati Five Loaves and Two Fish.

- Tebal Buku : 65 halaman

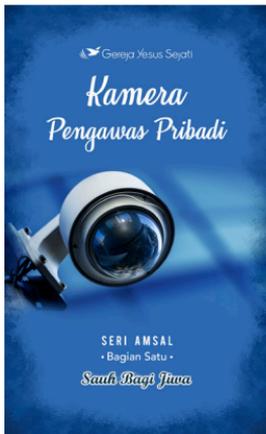


ITIK BERENANG

Seri Gema Renungan Sabat
(GERASA) Bagian 1

Kumpulan renungan Sabat dengan cuplikan berita, budaya, kisah fiksi ataupun fakta yang dituliskan untuk saat teduh pribadi maupun saat bersekutu bersama-sama.

- Tebal Buku : 53 halaman

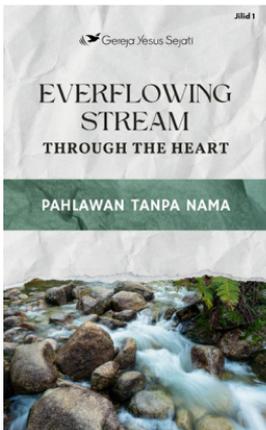


KAMERA PENGAWAS PRIBADI

Seri Amsal Bagian 1

Buku kumpulan renungan untuk saat teduh pribadi maupun saat bersekutu bersama-sama yang ditulis oleh pendeta, penginjil, siswa teologi, dan jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 55 halaman



PAHLAWAN TANPA NAMA

Everflowing Stream
Through The Heart Jilid 1

Kumpulan renungan yang disadur dan direvisi dari terbitan Gereja Yesus Sejati Taiwan.

- Tebal Buku : 58 halaman



TANTANGAN DI HARI DEPAN

Seri Warta Sejati Jilid 1

Kumpulan renungan yang telah disadur dan ditulis ulang dari majalah Warta Sejati, Gereja Yesus Sejati Indonesia.

- Tebal Buku : 64 halaman

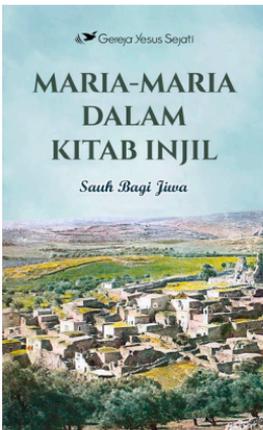


JADILAH SEPERTI AIR

Seri Amsal Bagian 2

Buku kumpulan renungan untuk saat teduh pribadi maupun saat bersekutu bersama-sama yang ditulis oleh pendeta, penginjil, siswa teologi, dan jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

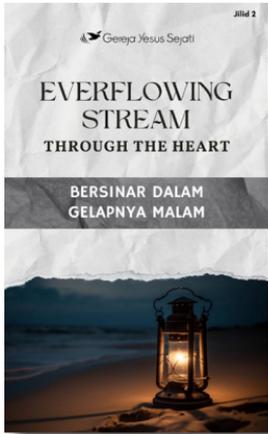
- Tebal Buku : 53 halaman



MARIA-MARIA DALAM KITAB INJIL

Buku kumpulan renungan berdasarkan kehidupan berdasarakan kehidupan Maria dari Nazaret, Maria dari Betania dan Maria Magdalena yang dicatatkan dalam keempat kitab Injil, yang disadur dan ditulis ulang dari khotbah Pdt. Ko Hong Hsiung –Gereja Yesus Sejati Eropa dan Pdt. Chin Aun Kuek –Gereja Yesus Sejati Singapura.

- Tebal Buku : 62 halaman

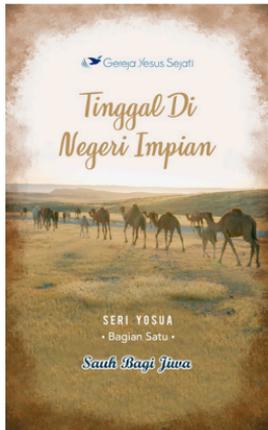


BERSINAR DALAM GELAPNYA MALAM

Everflowing Stream
Through The Heart Jilid 2

Kumpulan renungan yang disadur dan direvisi dari terbitan Gereja Yesus Sejati Taiwan.

- Tebal Buku : 57 halaman



TINGGAL DI NEGERI IMPIAN

Seri Yosua Bagian 1

Buku kumpulan renungan untuk saat teduh pribadi maupun saat bersekutu bersama-sama yang ditulis oleh pendeta, penginjil, siswa teologi, dan jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 60 halaman



KETIKA DITAJAMKAN SESAMA

Seri Warta Sejati Jilid 2

Kumpulan renungan yang telah disadur dan ditulis ulang dari majalah Warta Sejati, Gereja Yesus Sejati Indonesia.

- Tebal Buku : 52 halaman

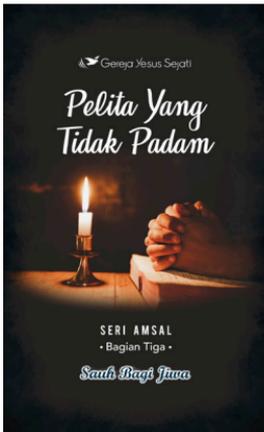


SEBUAH PILIHAN

Buletin Kesaksian Edisi 1

Kesaksian untuk saat teduh pribadi maupun saat bersekutu bersama-sama, yang ditulis oleh jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 10 halaman



PELITA YANG TIDAK PADAM

Seri Amsal Bagian 3

Buku kumpulan renungan untuk saat teduh pribadi maupun saat bersekutu bersama-sama yang ditulis oleh pendeta, penginjil, siswa teologi, dan jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 60 halaman



JANGAN BAWA SAMPAH KE RUMAH

Buku kumpulan renungan yang ditulis oleh para jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 64 halaman



BINAAN ORANGTUA & GEREJA

Buletin Kesaksian Edisi 2

Kesaksian untuk saat teduh pribadi maupun saat bersekutu bersama-sama, yang ditulis oleh jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 10 halaman



HATI YANG REMUK TIDAK DIPANDANG HINA

Seri 1 Samuel Bagian 1

Berbagai kumpulan renungan untuk saat teduh pribadi maupun saat bersekutu bersama-sama, yang ditulis dari khotbah Pdt. Paulus Franke Wijaya, dan dari saduran artikel Closer Day By Day, Gereja Yesus Sejati Singapura.

- Tebal Buku : 68 halaman



IKAN DI DALAM AIR TIDAK CUKUP

Seri Warta Sejati Jilid 3

Kumpulan renungan yang telah disadur dan ditulis ulang dari majalah Warta Sejati, Gereja Yesus Sejati Indonesia.

- Tebal Buku : 65 halaman

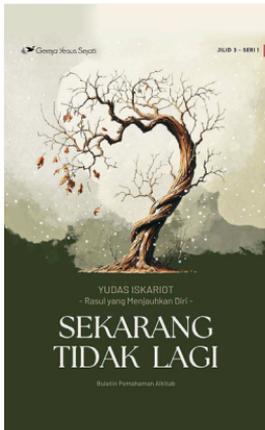


BIBIR YANG MENIMBULKAN PERBANTAHAN

Seri Amsal Bagian 4

Buku kumpulan renungan untuk saat teduh pribadi maupun saat bersekutu bersama-sama yang ditulis oleh pendeta, penginjil, siswa teologi, dan jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 61 halaman



SEKARANG TIDAK LAGI

Yudas Iskariot Jilid 3 Seri 1
Rasul yang Menjauhkan Diri
Buletin Pemahaman Alkitab

Temukan makna mendalam dari kalimat 'Yudas yang juga tahu' dalam buletin ini. Serta jelajahi bagaimana taman Getsemani menjadi saksi kebiasaan Yesus dan murid-murid-Nya.

- Tebal Buku : 16 halaman



KECIL TETAPI BESAR

Buku kumpulan renungan yang ditulis oleh para jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 63 halaman



TIDAK DIBIARKAN TERGELETAK

Buletin Kesaksian Edisi 3

Kesaksian untuk saat teduh pribadi maupun saat bersekutu bersama-sama, yang ditulis oleh jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 10 halaman

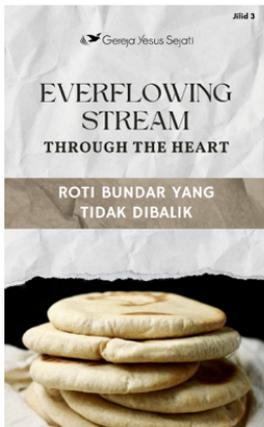


MELAYANI DI DAPUR TUHAN

Panduan Pelayanan Pemuda

Berbagai nasihat dan pengalaman pemuda-pemudi Gereja Yesus Sejati di dalam menghadapi tantangan maupun penghiburan dalam pelayanan.

- Tebal Buku : 191 halaman

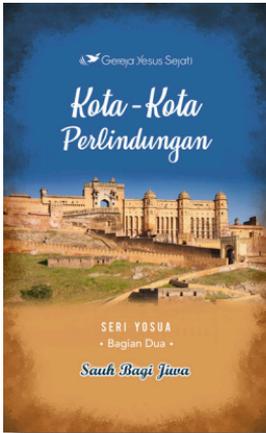


ROTI BUNDAK YANG TIDAK DIBALIK

Everflowing Stream Through The Heart Jilid 3

Kumpulan renungan yang disadur dan direvisi dari terbitan Gereja Yesus Sejati Taiwan.

- Tebal Buku : 65 halaman



KOTA-KOTA PERLINDUNGAN

Seri Yosua Bagian 2

Buku kumpulan renungan untuk saat teduh pribadi maupun saat bersekutu bersama-sama yang ditulis oleh pendeta, penginjil, siswa teologi, dan jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

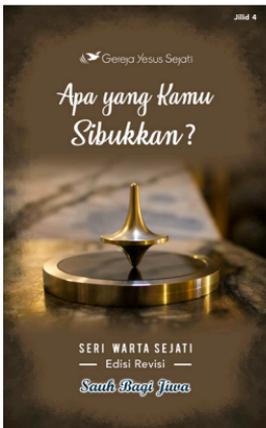
- Tebal Buku : 58 halaman



BERPIKIR BERLEBIHAN

Buku kumpulan renungan yang ditulis oleh para jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 61 halaman



APA YANG KAMU SIBUKKAN?

Seri Warta Sejati Jilid 4

Kumpulan renungan yang telah disadur dan ditulis ulang dari majalah Warta Sejati, Gereja Yesus Sejati Indonesia.

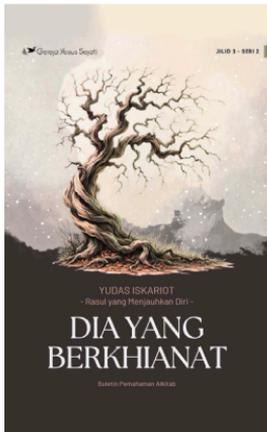
- Tebal Buku : 61 halaman



JALAN RAJAWALI DI UDARA Seri Amsal Bagian 5

Buku kumpulan renungan untuk saat teduh pribadi maupun saat bersekutu bersama-sama yang ditulis oleh pendeta, penginjil, siswa teologi, dan jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 72 halaman



DIA YANG BERKHIANAT Yudas Iskariot Jilid 3 Seri 2 Rasul yang Menjauhan Diri Buletin Pemahaman Alkitab

Temukan pelajaran rohani dari kisah Yudas Iskariot yang mengingatkan kita akan pentingnya menjaga kesetiaan, waspada terhadap godaan, dan tetap setia pada panggilan pelayanan dari Tuhan.

- Tebal Buku : 18 halaman



SEJAK YESUS DI HATIKU

Buku kumpulan renungan yang ditulis oleh para jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 59 halaman



NYANYIAN BARU

Everflowing Stream
Through The Heart Jilid 4

Kumpulan renungan yang disadur dan direvisi dari terbitan Gereja Yesus Sejati Taiwan.

- Tebal Buku : 65 halaman



KETIKA TERTANGKAP

Buku kumpulan renungan yang ditulis oleh para jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 63 halaman



TINGGAL KENANGAN

Seri Pengkhotbah Bagian 1

Buku kumpulan renungan untuk saat teduh pribadi maupun saat bersekutu bersama-sama yang ditulis oleh para pendeta dan jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 64 halaman



IKAN AIR ASIN YANG TAK MENJADI ASIN

Buku kumpulan renungan yang ditulis oleh para jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 65 halaman



SEMANGKUK SALAD BUAH

Berbagai kumpulan renungan
untuk saat teduh pribadi maupun
saat bersekutu bersama - sama,
yang telah dikutip, disadur, dan
ditulis ulang dari majalah Warta Sejati,
Gereja Yesus Sejati Indonesia.

 Gereja Yesus Sejati

Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati
Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C
Sunter Danau Indah, Jakarta 14350 - Indonesia
<http://tjc.org/id>
© 2025 Gereja Yesus Sejati